

TESIS

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C**

(Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan
Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)



BEJO KRISTANTO
NIM. 21502100035

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C**

(Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan
Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

BEJO KRISTANTO

NIM. 21502100035

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal Februari 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C**

(Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan
Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)

Oleh:

BEJO KRISTANTO

NIM. 21502100035

Pada Tanggal telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Agus Irfan, SHI., MPI

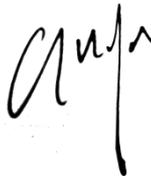
Dr. Choeroni, SHI., Mag., M.Pd

Mengetahui,

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

Ketua,



Dr. Agus Irfan, SHI., MPI

NIK.210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BCCT
DI TK INSAN MAHARDHIKA KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES**

**Oleh:
UMI AZIZAH
NIM. 21502100058**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal :
Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, SHI., MPI

Sekretaris,

Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA

Anggota,

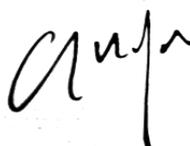


**Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK 211521035**

Mengetahui,

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, SHI., MPI
NIK.210513020**

ABSTRAK

Bejo Kristanto: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes). Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2024.

Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes adalah program paket C cukup baik dan maj, baik dari sarana dan prasarana maupun kualitas pendidikannya. Hal tersebut terbukti dari nilai akreditasi PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yang memperoleh nilai A (Unggul). Hal tersebut merupakan prestasi cukup membanggakan. Terlebih setiap tahunnya mampu meluluskan warga belajarnya 100%.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Mendiskripsikan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Perjuangan. (2) Menjelaskan implikasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Perjuangan.

Penelitian ini adalah berjenis penelitian lapangan. Dengan lokasi di Paket C PKBM Tunas Perjuangan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis memakai analisa secara kualitatif dengan metode reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pertama: model pembelajaran PAI Paket C yang dilaksanakan di PKBM Tunas Perjuangan adalah model tutorial dan mandiri, dimana seluruh rangkaian penyajian materi ajar PAI yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan tutor serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar di PKBM Tunas Perjuangan dengan menggunakan model tutorial dan mandiri. Fungsi model pembelajaran (tutorial dan mandiri) pada mata pelajaran PAI adalah sebagai pedoman bagi tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model (tutorial dan mandiri) yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Kedua, implikasi model pembelajaran PAI Paket C yang dilaksanakan di PKBM Tunas Perjuangan adalah Sistem Belajar Terbuka (SBT) Sistem belajar terbuka merupakan proses belajar mandiri yang dirancang tanpa mengindahkan prasyarat umum dan akademik, seperti batasan usia, pendidikan sebelumnya, seperti layaknya belajar di kelas konvensional. SBT sebagaimana halnya belajar mandiri, tidak memiliki jadwal dan lokasi tertentu. Dan, Belajar Jarak Jauh (BJJ) Arti sebenarnya adalah warga belajar dan tutor terpisah oleh jarak, sehingga perlu ada upaya tertentu untuk mengatasinya. Oleh karena itu dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu proses pembelajaran Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Kata kunci: Paket C, Tutorial, Mandiri

ABSTRACT

Bejo Kristanto: Islamic Religious Education Learning Model in the Package C Equality Education Program (Case Study at PKBM Tunas Perjuangan, Sirampog District, Brebes Regency). Semarang: Unissula Islamic Religious Education Master's Program, 2024.

Package C Equality Education at PKBM Tunas Perjuangan, Sirampog District, Brebes Regency is a package C program that is quite good and advanced, both in terms of facilities and infrastructure and the quality of education. This is proven by the accreditation score of PKBM Tunas Perjuangan, Sirampog District, Brebes Regency, which received an A (Excellent). This is quite a proud achievement. Moreover, every year it is able to graduate 100% of its students.

The objectives to be achieved in this research are: (1) Describe the learning model used in learning Islamic Religious Education in the Package C equality education program at PKBM Tunas Perjuangan. (2) Explain the implications of the Islamic Religious Education learning model in the Package C equality education program at PKBM Tunas Perjuangan.

This research is a type of field research. With a location in Package C PKBM Tunas Perjuangan. The data collection method used was observation, interviews and documentation. Data were analyzed using qualitative analysis using data reduction methods, data presentation and data conclusion.

The results obtained from this research are first: the PAI Package C learning model implemented at PKBM Tunas Perjuangan is a tutorial and independent model, where the entire series of presentations of PAI teaching material includes all aspects before and after learning carried out by tutors as well as all related facilities. which are used directly or indirectly in the teaching and learning process at PKBM Tunas Perjuangan using tutorial and independent models. The function of the learning model (tutorial and independent) in PAI subjects is as a guide for tutors in carrying out learning. This shows that the model (tutorial and independent) that will be used in learning determines the devices used in the learning. Second, the implication of the PAI Package C learning model implemented at PKBM Tunas Perjuangan is the Open Learning System (SBT). The open learning system is an independent learning process designed without regard to general and academic prerequisites, such as age limits, previous education, just like studying in a conventional class. . SBT, like independent learning, does not have a specific schedule or location. And, Distance Learning (BJJ) The real meaning is that students and tutors are separated by distance, so certain efforts need to be made to overcome this. Therefore, technology can be used to help with the Package C learning process at PKBM Tunas Perjuangan, Sirampog District, Brebes Regency.

Keywords: Package C, Tutorial, Independent

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,2024.

Yang membuat pernyataan,



BEJO KRISTANTO
NIM.21502100035

MOTTO

Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Di Depan, Seorang Pendidik harus memberi Teladan atau Contoh Tindakan Yang Baik, Di tengah atau di antara Murid, Guru harus menciptakan prakarsa dan ide, Dari belakang Seorang Guru harus Memberikan dorongan dan Arahan .

(Ki Hajar Dewantara)



PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Ibu dan Bapakku tercinta, Ibu Sumiyati dan Bapak Sutomo yang telah memberikan doa dan restu dalam kegiatan belajar penulis.
- ❖ Istriku Umi azizah, yang telah mendoa'kan dan memberikan motivasi dalam tugas studi ini, dan anak-anakku tercinta, Kakak Naura Ezmina Abqoriyah, Kakak Muhammad Rafandra Gibran Mahardhika, dan Dede Muhammad Virendra Zeeshan Natiq buah hatiku yang semoga bisa termotivasi untuk semangat menuntut ilmu kelak.
- ❖ Adik-adikku, yang mengajarkan bahwa masa lalu adalah motivasi terbaik untuk selalu melangkah positif.
- ❖ Keponakan-keponakan tercinta, Mia, Kinan, Helga, Dea, Hanif, Faaz, kalian Inspirasiku.
- ❖ Keluarga Besar Cikety Dukuh Benda, semoga langkah kami menjadi motivasi untuk selalu belajar.
- ❖ Sahabat mahasiswa senasib seperjuangan. Terimakasih selalu memberiku semangat dan motivasi semoga Allah selalu menjaga persahabatan kita.
- ❖ Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Swt, karena atas segala rizki, nikmat, rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya sehingga peneliti bisa menjalankan aktifitasnya dengan baik.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah mengajarkan kepada umat manusia tentang kepemimpinan. Beliau adalah figur yang paling patut kita tiru karena beliau bukan saja berhasil mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi mampu menyelamatkan manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban yang cemerlang. Nabi Muhammad bukan saja pemimpin agama akan tetapi beliau adalah pemimpin dunia. Dialah satu-satunya manusia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari tolak ukur agama maupun duniawi.

Berkat rahmat dan hidayah Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)” guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultang Agung Semarang, meskipun dalam penulisan tesis ini banyak mengalami hambatan, tantangan dan rintangan.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, peneliti sampaikan bahwa tesis ini tidak mungkin akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Agus Irfan, SHI., MPI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPDI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Agus Irfan, MPI dan Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Bapak Khomarudin, M.Pd beserta seluruh jajaran pengurus Yayasan Bina Insan Mahardhika yang telah mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian di PKBM Tunas Perjuangan sebagai bahan penyusunan tesis ini.
5. Jajaran Pengurus PKBM Tunas Perjuangan beserta dewan tutor, yang telah memberikan izin dalam penelitian tesis ini di Program Kesetaraan Paket C.
6. Bapak, ibu, adik-adik, isteri dan anak yang peneliti sayangi dan banggakan, terimakasih selalu memberikan dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti dan semua keluarga besar, sehingga

berkat doanya peneliti dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.

7. Teman-teman seperjuangan khususnya keluarga besar magister pendidikan agama islam yang telah menjalin kebersamaan.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dari peneliti, dan semoga amal ibadahnya dan seluruh usaha dan doanya semoga mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.

Dengan seluruh kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata kesempurnaan, maka peneliti berharap kritikan dan saran sebanyak-banyaknya demi kesempurnaan tesis ini. Peneliti berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembacanya, Aamiin.

Semarang, Februari 2024

Penyusun



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Prasyarat Gelar	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Abstrak	v
Abstrack	vi
Pernyataan	vii
Lembar Persetujuan Unggah	viii
Persembahan	ix
Kata Pengantar	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Teori	13
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	56
2.3 Kerangka Konseptual	58
BAB 3 METODE PENELITIAN	63
3.1 Jenis Penelitian	63
3.2 Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data	63
3.6 Keabsahan Data	66
3.7 Teknik Analisis Data	73

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Deskriptif Data	76
4.2 Pembahasan	104
BAB 5 PENUTUP	116
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Implikasi	117
5.3 Keterbatasan Penelitian	118
5.4 Saran	118
Daftar Pustaka	120
Lampiran-lampiran	123



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yg berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itu kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik dan dididik. Proses pendidikan merupakan interaksi antar berbagai unsur pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya proses pendidikan itu merupakan kegiatan sosial atau pergaulan antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan isi atau materi pendidikan, metode, dan alat pendidikan tertentu yang berlangsung dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, PT. Imtima, 2007, : 408).

Pendidikan melalui proses melakukan bimbingan, pembinaan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan

anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup mampu untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri secara mandiri tidak terlalu bergantung terhadap bantuan dari orang lain. Pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkarakter. Pendidikan selain penting untuk karir juga sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena membuat kita beradab. Pada umumnya Pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban. Pendidikan membuat manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dengan adanya pendidikan, sehingga menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih baik (Isjoni, 2006 : 21).

Manusia sebagai makhluk Tuhan telah banyak diberi karunia, yaitu berbagai kemampuan dasar baik yang bersifat jasmani maupun rohani yang dapat ditumbuh kembangkan secara optimal. Dengan kemampuan tersebut diharapkan manusia mampu mempertahankan serta memajukan kehidupan ke arah yang lebih baik. Kemampuan dasar yang dimiliki manusia dalam sejarah kehidupan dan pertumbuhan merupakan modal dasar untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupan. Dengan demikian seseorang harus mampu mengembangkan kemampuannya. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan tersebut dapat tercapai (Imam Ghazali, 2006: 23).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat

bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (M. Naifur Rofiq, 2010: 10).

Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam itu menurut Hasan Langgulung, seperti yang di kutip oleh Muhaimin bahwa Pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu:

“*Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al- ta'lim al-islamy*

(pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam) *al-tarbiyah inda' al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-Islamy* (pendidikan Islam).”

Para ahli pendidikan Islam bisaanya telah menyoroti istilah-istilah tersebut yaitu istilah *At-Ta'diib*, *At-Ta'liim* dan *At-tarbiyah* dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Prof. DR. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dan Prof. DR. Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'llim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *ta'liim* berarti mengajar, dua istilah tersebut secara substansial tidak bisa disamakan (Ibid, 2010 :10).

Model dan metode mengajar akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Cara pendidik menyampaikan materi dan model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para penancang pembelajaran dan para pengajar dalam mencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Kartika Hendra Titisari et al, 2014 : 195-196).

Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (Community Based Institution). Terminologi PKBM dari masyarakat, berarti bahwa pendirian PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Keinginan itu datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM sebagai wadah pemberdayaan masyarakat kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut. Oleh masyarakat, berarti bahwa penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri (Lilik Alfiah, 2017 : 2).

Paket C adalah program penyempurnaan dari Program Ujian Persamaan yang sebelumnya diberlakukan. Dalam program Paket C, Siswa yang akan mengikuti Ujian Pendidikan Kesetaraan (UPK) diwajibkan untuk terlebih dahulu mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sedangkan Ujian Persamaan sebelumnya tidak ada kewajiban untuk mengikuti kegiatan belajar.

Paket C merupakan Pendidikan Nonformal sebagai alternatif dari Kementerian Pendidikan Nasional yang diperuntukkan bagi Siswa Siswi yang putus sekolah atau yang dulunya tidak sempat menikmati pendidikan formal SMA/SMK karena seperti sibuk kerja, Wiraswasta, olahragawan, artis muda dan siswa yang tidak bisa berkonsentrasi di keramaian sekolah alias senang belajar mandiri (Ibid, 2017 : 2).

Ijazah dari Paket C ini dihargai sama dengan Ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dipergunakan untuk melamar kerja, melanjutkan kuliah di PTN atau PTS dalam dan luar negeri, penyesuaian golongan jabatan di TNI, POLRI, PNS dan pegawai swasta. Beberapa tahun yang lalu sempat menjamur program paket C setara SMA terutama di daerah Kabupaten Brebes, hal ini tak terlepas dari manfaat Program Paket C tersebut.

Di kabupaten Brebes terutama di daerah kecamatan Sirampog terdapat Banyak siswa paket C yang rentang usianya 40 tahun ke atas, dari faktor usia tersebut, maka banyak warga belajar yang sering tidak hadir dalam pembelajaran dikarenakan rutinitas pekerjaan, hal ini akan menyebabkan kegiatan proses belajar akan tertanggu.

Kondisi semacam itu menyebabkan kegiatan belajar siswa pada sebagian besar PKBM, terutama mata pelajaran PAI banyak yang tidak dilaksanakan, padahal beban kurikulum mewajibkan PKBM selaku penyelenggara Program Paket C (Setara SMA) untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI.

Berbeda di PKBM Tunas Perjuangan, yang sarana paket C sudah cukup baik, guru PAI yang khusus dan warga belajar yang mayoritas anak

putus sekolah rentang usia antara 20-40 tahun, akan memberi efek positif pada mata pelajaran PAI khususnya karena mereka dapat membuat kontrak belajar dengan tutor untuk minggu depan, sehingga jam pembelajaran akan diikiti hampir 95% warga yang ada. Ini dikarenakan minat belajar warga belajar yang sangat tinggi khususnya pada mata pelajaran PAI di PKBM Tunas Perjuangan.

Berdasarkan nilai akreditasi PKBM, maka Program Paket C di PKBM Tunas Perjuangan adalah program paket C terbaik dan sudah maju, baik dari sarana dan prasarana maupun kualitas pendidikannya. Hal tersebut terbukti pada tahun 2018 yang lampau PKBM Tunas Perjuangan merupakan PKBM di Kabupaten Brebes yang terakreditasi A (Unggul) oleh BAN PAUD PNF Provinsi Jawa Tengah dari sekian banyak PKBM yang ada.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran PAI kejar paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. PKBM Tunas Perjuangan yang memiliki program paket C yang terletak di kecamatan Sirampog, sangat diminati oleh banyak warga masyarakat karena kemudahan dalam mengakses lokasi dan pelayanan kualitas yang menekankan pengajaran tidak hanya berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmu keagamaan yang berbasis kekeluargaan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian kualitatif dengan judul sebagai berikut: **“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan obyek penelitiannya pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam paket C di PKBM Tunas Perjuangan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam kejar paket C di PKBM Tunas Perjuangan.
2. Implikasi dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam kejar paket C di PKBM Tunas Perjuangan.

Dan dalam penelitian ini, peneliti menggali data semua yang berkaitan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam kejar paket C di PKBM Tunas Perjuangan, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan warga belajar yang merasakan secara langsung manfaat dari model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Paket C di PKBM Tunas Perjuangan. Tetapi, fokus penelitian ini hampir terpusat pada guru yang menjadi pelaksana pembelajaran. Penelitian akan difokuskan pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Perjuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan objek penelitiannya pada model pembelajaran PAI pada pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Tunas perjuangan. Penetapan dalam fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi dan memenuhi kriteria memasukkan atau mengeluarkan

suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Fokus penelitian selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam model pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.
2. Implikasi dalam model pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap peneliti dapat membuat keputusan yang tepat, data mana yang harus dikumpulkan dan data mana yang harus dibuang, meskipun sangat menarik tetapi tidak relevan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan sebagai penunjuk arah pemikiran dalam penelitian ini maka dapat dituliskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam paket C di PKBM Tunas Perjuangan?
2. Bagaimana implikasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di paket C di PKBM Tunas Perjuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam paket C di PKBM Tunas Perjuangan.

2. Untuk mengetahui implikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam paket C di PKBM Tunas Perjuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “**Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)**”, ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Berguna sebagai bahan informasi yang penting bagi pengelola PKBM dan tutor maupun tenaga kependidikan dalam melaksanakan manajerial serta lebih khusus kegiatan belajar mengajar di PKBM.
- 2) Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
- 3) Tentunya akan menambah *hasanah* keilmuan tentang model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
- 4) Dapat berguna sebagai sebuah informasi yang penting bagi seluruh pihak yang terkait tentang pendidikan.
- 5) Dapat memberi kontribusi terhadap PKBM dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
- 6) Menjadi rujukan PKNM yang lain dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pengambil Kebijakan

- (1) Sebagai bahan evaluasi, bahan informasi bagi PKBM yang lain dalam model Pendidikan Agama Islam terkait manajerial dan model pembelajaran PAI.
- (2) Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di PKBM se Kecamatan Sirampog.

2) Bagi Pengelola PKBM

- (1) Secara khusus memberikan kontribusi bagi Pengelola PKBM Se- Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.
- (2) Memberikan dorongan Pengelola PKBM Se-Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dalam model Pendidikan Agama Islam di PKBM.



1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman secara utuh mengenai penelitian ini, peneliti membagi isi tesis ini menjadi ke dalam lima Bab yang saling berhubungan dan berurutan secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB 1. Pendahuluan. Mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB 2. Kajian Pustaka. Mencakup Kajian Teori Kajian Hasil Penelitian yang Relevan dan kerangka konseptual.

BAB 3. Metode Penelitian. Meliputi Pembahasan Mengenai Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Meliputi deskripsi data dan pembahasan

BAB 5. Penutup. Menyimpulkan Hasil Dari Keseluruhan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran-saran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model didefinisikan sebagai suatu representasi dalam bahasa tertentu dari suatu sistem yang nyata. Model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu sebagai kata benda, kata sifat dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran, sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, teladan dan sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Dalam pemodelan, model akan dirancang sebagai suatu penggambaran operasi dari suatu sistem nyata secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan hubungan-hubungan penting yang terkait (Dina Indriana, 2011 : 34).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan

lingkungan (Ahmad Susanto, 2015 : 1).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan guru, orang tua atau walimurid dan murid atau peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka perlu dilakukan upaya pengelolaan terhadap seluruh komponen kegiatan pembelajaran agama Islam melalui tindakan-tindakan strategis untuk mencapai hasil pembelajaran secara maksimal (Choeroni, C., et al, 2021 : 145-152).

Sekolah sebagai suatu sitem yaitu sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Input sekolah berupa manusia (man) yaitu siswa, guna dididik, dilatih, dibimbing dan dikembangkan segala potensi yang dimiliki agar menjadi manusia seutuhnya, selain itu input sumber daya sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lain sebagai pendidik, pelatih dan pembimbing. Uang (money), merupakan komponen yang sangat penting guna memperlancar proses. Material /bahan-bahan (materials) sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah, lalu metode-metode (methods) cara-cara / teknik dan strategi pembelajaran dalam mengatasi dan mempermudah proses tranfer ilmu dan pembelajaran dengan berbagai macam karakteristik dari peserta didik (Anita Lie, 2002 : 23).

Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar di mana saja adalah suatu hal yang mengembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru juga dapat mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya. Guru yang

ingin murid-muridnya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga ia dapat terus- menerus meningkatkan cara mengajar (Thoifuri, 2008 : 18).

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pengajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru (Rofa'ah, 2016:70).

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur (Ibid, : 71).

Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai). Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.
- 3) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu

dapat tercapai. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

Model pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar agar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran PAI pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran merupakan konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

2. Tinjauan Konsep Belajar

Dewey mengkritik proses pembelajaran tradisional sebagai proses belajar yang secara pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru, dan pengetahuan diasumsikan sebagai sosok informasi dan keterampilan yang

telah dihasilkan pada waktu yang lampau dengan standar tertentu. Pendidikan progresif meliputi tiga aspek perubahan, yaitu: hakekat ilmu pengetahuan, belajar dan mengajar. Menurut *Dewey*, dalam belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan dari guru. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar (Chairul Huda Atma Dirgatama et al, 2015 : 129).

Menurut *Cambell*, teori diartikan sebagai perangkat proposisi atau pernyataan ilmiah yang terintegrasi secara sintaksis dan berfungsi menjelaskan, membedakan, meramalkan dan mengontrol fenomena yang diamati. Sedangkan model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Parjono, 2000 : 74).

Teori model pembelajaran peneliti simpulkan sebagai teori pernyataan ilmiah yang menjelaskan tentang prosedur yang sistematis untuk menjelaskan prosedur pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan belajar. Tujuan dari belajar diharapkan agar peserta didik mengalami perubahan dari tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut biasanya permanen atau jangka panjang yang membawa perubahan aktual maupun potensial. Perubahan belajar juga memberikan kecakapan baru bagi seseorang dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha atau disengaja (Ibid : 75).

3. Kriteria Pemilihan Model Belajar

Konsepsi pembelajaran modern menuntut anak didik kreatif, responsive, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu mengembangkan strategi yang efektif. Karena itu untuk memilih strategi pembelajaran harus hati-hati berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah memberikan beberapa criteria dalam pemilihan strategi pembelajaran (Santinah, 2016 : 18), yaitu:

- 1) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan di ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik;
- 2) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan; misalnya verbal, visual, konsep, prinsip, procedural, dan sikap;
- 3) Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (siswa).

Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, yaitu :

- (1) Kemampuan awal anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, dan kemampuan gerak;
- (2) Latar belakang dan status social kebudayaan;
- (3) Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, perhatian, minat, motivasi dan sebagainya.
- 4) Kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar siswa;
- 5) Karena strategi pembelajaran tertentu mengandung beberapa

kelebihan dan kekurangan, maka pemilihan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu;

- 6) Biaya. Penggunaan strategi pembelajaran harus memperhitungkan aspek pembiayaan. Sia-sia bila penggunaan strategi menimbulkan pemborosan;
- 7) Waktu. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dipilih, berapa lama waktu yang tersedia untuk menyajikan bahan pelajaran, dan sebagainya.

Gerlach dan Ely menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut ini:



Gambar 1 : Pola Umum Pemilihan Strategi Pembelajaran

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa. Untuk itu, pengajar haruslah berfikir : strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisiensi dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

4. Komponen Model Belajar

Komponen model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebelum pendidik menentukan model pembelajaran yang akan dipilih, baiknya mengetahui komponen dalam kegiatan belajar dan penerapannya. Berikut ada 5 komponen yang harus diketahui (Ibid : 15), yakni:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada bagian awal ini diharapkan pendidik dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Kegiatan pendahuluan yang menarik meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Persoalan motivasi ekstrinsik (manfaat real yang relevan dengan materi pembelajaran) ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaat bagi mereka.

2) Penyampaian Informasi

(1) Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat kongkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau

mudah dilakukan ke hal- hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan.

(2) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan *teori Gestalt*. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram.
- b. Apakah materi akan disampaikan secara global dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui urutan per bab.

c. Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

(3) Partisipasi Peserta Didik

Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu latihan dan praktik yang

diberikan kepada peserta didik setelah diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka) maka dalam kegiatan selanjutnya adalah peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.

(4) Tes

Serangkaian tes umum digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai dan apakah sikap, pengetahuan, dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran.

(5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan ini adalah telaah dan tindak lanjut, apakah serangkaian kegiatan pembelajaran sampai dengan evaluasi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum. Jika belum tercapai pendidik akan melakukan pengulangan kegiatan pembelajaran, fokus pada siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

5. Macam-macam Model Belajar

Gunter mendefinisikan an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes. Joyce & Weil

mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran (Ibid : 7).

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (*Joyce & Weil*), yaitu: (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*) (Op Cit : 7).

Berikut diberikan beberapa model pembelajaran yang yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, yaitu:

1) Model Tutorial

Metode tutorial adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada siswa (*tutee*) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri siswa secara perorangan atau

kelompok berkaitan dengan materi yang dipelajari. Siswa dapat mengkonsultasikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam mempelajari materi pelajaran sehingga guru sebagai tutor dapat membantu murid secara individual (Irwansyah, 2015 : 2). Jadi tutor harus mendidik anak agar dapat belajar sendiri. Beberapa prinsip dasar tutorial yang sebaiknya dipahami oleh tutor agar penyelenggaraan tutorial yang efektif dan tidak terjebak pada situasi pembelajaran biasa, yaitu:

- (1) Interaksi tutorial sebaiknya berlangsung pada tingkat metakognitif yaitu tingkatan berpikir yang menekankan pada pembentukan
- (2) keterampilan —*learning how to learn* atau —*think how to think* (mengapa demikian, bagaimana hal itu bisa terjadi, dsb).
- (3) Tutor harus membimbing *tutee* dengan teliti dalam keseluruhan langkah proses belajar yang dijalani oleh *tutee*.
- (4) Tutorial harus mampu mendorong *tutee* sampai pada taraf pengertian (*understanding*) yang mendalam sehingga mampu menghasilkan pengetahuan (*create*) yang tahan lama.
- (5) Tutor seyogyanya menghindarkan diri dari pemberian informasi semata dan menantang *tutee* untuk menggali informasi atau pengetahuan sendiri dari berbagai sumber belajar dan pengalaman lapangan.

Natawidjaja dan Moh. Surya (dalam Soetjipto dan Kosasi, R.) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam

proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- (1) Perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu siswa memiliki potensi untuk berkembang, terampil berkomunikasi serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- (2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa.
- (3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan.
- (4) Pemahaman siswa secara simpatik empatik.
- (5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
- (6) Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura di depan siswa.
- (7) Kekonkretan dalam menyatakan diri.
- (8) Penerimaan siswa secara apa adanya.
- (9) Perlakuan terhadap siswa secara terbuka dan demokratis.
- (10) Kepekaan terhadap masalah yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari masalah tersebut.
- (11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja melainkan pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
- (12) Penyesuaian diri (*respon*) terhadap keadaan yang khusus (Ibid : 5-6).

Dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, guru tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan siswa, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar (tutorial). Sebagai pembimbing belajar siswa, guru harus mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional, akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Melalui pendekatan pribadi, guru akan secara langsung mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

2) Model Mandiri

Martinis Yamin mengatakan belajar mandiri adalah tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada pembelajar/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar (I Kade Suardana, 2012: 57).

Dalam belajar mandiri menurut Wedemeyer, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang di berikan guru/pendidik di kelas. Pembelajaran mandiri didefinisikan sebagai: Proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok yang dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa

sehari-hari sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna (Ibid:57).

Model pembelajaran mandiri akan memberdayakan siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan kemandirian belajar dan prestasi belajar PAI siswa.

3) Model Reasoning and Problem Solving

Model pembelajaran problem solving dan reasoning merupakan teori yang dibangun oleh konsep-konsep: problem, problem solving, dan reasoning. Problem adalah situasi yang tidak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban atau dengan kata lain problem adalah keadaan yang perlu diselesaikan dan menjadi tanggung jawab individu (Ibid : 8).

Problem solving ialah susunan dalam situasi tertentu yang mengarah pada hasil yang ditentukan di dalam teks prosedur oleh pembelajar. Reasoning adalah unsur yang paling penting dimana melibatkan manipulasi rangsangan lisan untuk membatasi alternatif respon sesuai dengan hasil dari permasalahan yang dihadapi. Bagi individu, penalaran (reasoning) mewakili dan memberikan alasan tentang objek dan hubungan antara sesuatu yang bergantung terhadap beberapa metode dan fungsi, pemikiran, menjawab pertanyaan, proses pembahasan, perencanaan dan menentukan pemecahan masalah yang

digunakan. Reasoning merupakan proses kognitif mencari alasan terhadap suatu keyakinan (Ni Wyn. Suarsini et al, : 3).

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah pemahaman, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, keterampilan menggunakan pengetahuan secara bermakna. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

4) Model Inquiry Training

Model pembelajaran Inquiry Training adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keinginan tahu mereka (Nelpi Nursaida Sinaga, 2017:64).

Inkuiri adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan meringkaskan proses ilmiah itu ke dalam waktu yang relatif singkat. Pembelajaran inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan baik.

Model *inquiry training* memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce & Weil) yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan), (2)

menemukan masalah (memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah), (3) mengkaji data dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis), (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

Kompleksitas *inquiry* terjadi melalui proses keterlibatan siswa dalam mengumpulkan informasi atau data yang kemudian dimanfaatkannya sebagai bentuk pengetahuan baru. Proses ini lahir dari

Pada dasarnya model pembelajaran *inquiry training* memberi kesempatan siswa untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar di dalam kelas. Keaktifan tersebut meliputi keaktifan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, melakukan eksperimen, dan diskusi kelompok. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan model *inquiry training* diawali dengan tahapan konfrontasi dengan masalah, pengumpulan dan verifikasi data, pengumpulan data-eksperimentasi, mengorganisasi dan merumuskan penjelasan, serta menganalisis proses *inquiry*.

5) Model Problem Based Instruction

Problem-based instruction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahann masalah otentik (Arends et al.). Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan

pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah (Dwi Pebriyanti1 et al, 2015 : 92).

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) berpusat pada kegiatan siswa. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa yang dituntut untuk lebih aktif.

Model *problem-based instruction* memiliki lima langkah pembelajaran (Arend *etal.*), yaitu:

- (1) Guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan,
- (2) Guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (investigasi melibatkan sumber- sumber belajar, informasi, dan data yang variatif, melakukan survey dan pengukuran),
- (3) Guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan,
- (4) Pengorganisasian laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan

- (5) Presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administrator dan anggota masyarakat).

Sistem sosial yang mendukung model ini adalah kedekatan guru dengan siswa dalam proses *teacher-asisted instruction*, minimnya peran guru sebagai transmiter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi masalah kompleks. Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah: peranan guru sebagai pembimbing dan negosiator. Pelaksanaan Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) didukung dengan beberapa metode mengajar di antaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penemuan, dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah kehidupan nyata. Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI), siswa dihadapkan pada permasalahan dunia nyata yang tentunya dikaitkan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Materi yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut adalah materi yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari siswa sehingga akan memudahkan siswa

dalam menerima materi pembelajaran.

Problem based instruction berpusat pada siswa. *Problem based instruction* merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Guru berkewajiban menggiring siswa untuk melakukan kegiatan. Guru sebagai penyaji masalah, memberikan instruksi-instruksi, membimbing diskusi, memberikan dorongan dan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri . guru diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan *Problem based instruction* didukung dengan beberapa metode mengajar diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penemuan dan pemecahan masalah.

6) Model Pembelajaran Perubahan Konseptual

Model perubahan konseptual merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik. Model perubahan konseptual mengasumsikan bahwa setiap siswa yang akan mengikuti pembelajaran di kelas telah mengalami miskonsepsi mengenai fenomena alam. Miskonsepsi itu perlu diperbaiki atau dihilangkan dengan memberikan pelajaran melalui demonstrasi, analogi, konfrontasi dan contoh-contoh tandingan (Hasnawati, 2006, : 54- 55).

Model pembelajaran perubahan konseptual membuat siswa lebih memahami konsep secara mendalam agar dapat bermanfaat bagi

kehidupannya. Model ini menuntut guru lebih banyak berperan sebagai pengarah pembentukan konsep ilmiah, sehingga guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, negosiator dan konfrontator.

Model perubahan konseptual memandang proses belajar sebagai hal yang diskontinu dalam penyusunan ide-ide hingga memperoleh konsep yang baru. Model pembelajaran perubahan konseptual yang mendasarkan diri pada faham konstruktivisme, sesungguhnya adalah pembelajaran yang berbasis keterampilan berfikir. Pembelajaran perubahan konseptual memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sebab perubahan konseptual terjadi jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses konstruksi pengetahuan, siswa menguji dan mereview ide-idenya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki, menerapkannya dalam situasi yang baru, dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke struktur kognitif yang dimiliki.

Konstruktivisme dan model perubahan konsep memberikan penjelasan bahwa setiap orang dapat membentuk pengertian yang berbeda dengan pengertian ilmiah. Namun pengertian yang berbeda tersebut bukanlah akhir perkembangan, karena setiap saat siswa masih bisa mengubah pengertiannya sehingga sesuai dengan pengertian ilmiah. Model perubahan konseptual ini sangat membantu karena mendorong pendidik agar menciptakan suasana dan keadaan untuk memungkinkan perubahan yang kuat pada siswa sehingga pemahaman mereka lebih sesuai dengan pemahaman ilmunan.

Model pembelajaran perubahan konseptual memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu:

- 1) Sajian masalah konseptual dan kontekstual,
- 2) Konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut,
- 3) Konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analogi, atau contoh-contoh tandingan,
- 4) Konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah,
- 5) Konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual,
- 6) Konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.

Model perubahan konseptual mengkonstruksi pengetahuan baru siswa dengan memodifikasi konsep yang telah ada pada siswa. Model perubahan konseptual mengisyaratkan dua fase sebelum akhirnya pengetahuan dapat dikonstruksi secara benar, yaitu fase asimilasi dan akomodasi. Bila pengetahuan baru yang datang sesuai dengan pengetahuan awal siswa, maka pengetahuan awal tersebut dikembangkan melalui asimilasi. Melalui asimilasi siswa menggunakan konsep yang telah mereka miliki untuk berhadapan dengan konsep baru. Apabila pengetahuan baru yang datang bertentangan dengan pengetahuan awalnya, maka siswa mengubah konsepnya melalui akomodasi. Proses akomodasi tersebut merupakan fenomena perubahan konseptual. Berdasarkan hal tersebut tampak

bahwa, pengetahuan seseorang tidak sekali jadi, melainkan dibentuk oleh individu tersebut secara berkelanjutan dengan memperbaiki dan mengubah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

7) Model Group Investigation

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran (Wahyu Wijayanti, : 2).

Ide model pembelajaran *group investigation* bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education* (Arends). Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata.

Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan (Jacob, *et al.*), adalah:

- (1) Siswa hendaknya aktif, *learning by doing*;
- (2) Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik;
- (3) Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap;
- (4) Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa;
- (5) Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting;
- (6) Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.

Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group-investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends). Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran (*Slavin*), yaitu:

- (1) *Grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan),
- (2) *Planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya),

- (3) *Investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi),
- (4) *Organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis),
- (5) *Presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan
- (6) *Evaluating* (masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman).

Group Investigation (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang salah satunya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kegiatan mental dalam mencermati suatu pertanyaan dan berpikir yang menekankan pembuatan keputusan tentang jawaban alternatif yang benar.

Model *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

8) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Landasan model pembelajaran ini adalah *konstruktivisme* yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Teori konstruktivisme yang banyak dianut oleh para guru saat ini, mengharuskan guru untuk menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dapat memfasilitasi siswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa dan melibatkan pembentukan makna oleh siswa itu sendiri berdasarkan apa

yang telah mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Menurut Priyatni dalam Krisnawati dan Madya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi.
- (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugastugas yang bermakna.
- (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok , berdiskusi, dan saling mengoreksi.
- (5) Kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek pembelajaran yang menyenangkan.
- (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan memetingkan kerjasama.
- (7) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan.

Menurut Mardapi, menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- (1) Menekankan pada pemecahan masalah (*problem solving*)
- (2) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks

- seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja (*multiple contex*)
- (3) Membantu siswa belajar bagaimana memonitor belajarnya sehingga menjadi individu mandiri (*self-regulated learned*)
 - (4) Menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa (*life skill education*)
 - (5) Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersamasama (*cooperative learning*)
 - (6) Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Prinsip kegiatan pembelajaran kontekstual di atas pada dasarnya diarahkan agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dari konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran berbasis konstekstual dengan sendirinya akan membawa implikasi-implikasi tertentu ketika guru menerapkannya di dalam kelas. Menurut Zahorik, terdapat lima elemen penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), yaitu dengan cara memperlajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara atau hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan

atau validasi dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi atau dikembangkan.

- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Berkaitan dengan proses pembelajaran kontekstual, sistem evaluasi yang digunakan adalah penilaian autentik, yaitu evaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia yang sebenarnya, penilaian kinerja (*performance*), penilaian portofolio (kumpulan hasil kerja siswa), observasi sistematis (dampak kegiatan pembelajaran terhadap sikap siswa), dan jurnal (buku tanggapan). Menurut Enoh, dijelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, cawu, tetapi juga berupa kuis, tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan akhir semester) tetapi juga dapat dilakukan evaluasi proses. Dengan demikian akan diketahui kecepatan belajar siswa, walau akhirnya akan dibandingkan dengan standar yang harus dicapai. Adapun metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran pendekatan kontekstual adalah:

- (1) Diskusi: kemampuan siswa berbicara, mengemukakan ide, dsb.
- (2) Wawancara: kemampuan siswa dalam memahami konsep dan kedalamannya.
- (3) Paper & Pencil Test: berbagai jenis tes dengan tingkat pemikiran yang tinggi.

- (4) Observasi: menilai sikap dan perilaku siswa.
- (5) Demonstrasi: kemampuan mentransformasikan ide-ide ke dalam sesuatu yang konkret dan dapat diamati melalui penglihatan, pendengaran, seni, drama pergerakan, dan atau musik.

6. Metode Pembelajaran Paket C PKBM Tunas Perjuangan

Dengan tetap memperhatikan aspek psikologi dan sosial kelompok masyarakat yang berbeda-beda, dan berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut di atas secara garis besar proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa metode berikut:

- (1) Metode Kooperatif; menggalakan peserta didik yang mempunyai berbagai kebolehan berinteraksi dan bekerja sama untuk menguasai sesuatu konsep atau kerampilan bukan saja untuk diri sendiri tetapi juga untuk rekan-rekan yang lain, serta memotivasi semua peserta didik.
- (2) Metode Interaktif; suatu kaidah yang melibatkan interaksi antara tutor dan peserta didik, atau peserta didik dengan lingkungannya.
- (3) Metode Eksperimen; proses pembelajaran dengan menjalankan kajian atau penyiasatan tentang suatu fenomena yang berlaku dalam alam sekitar.
- (4) Tutorial; tenaga kependidikan menerangkan elajaran secara interaktif dengan membuka peluang kepada peserta didik untuk bertanya.
- (5) Diskusi; tenaga kependidikan menugaskan peserta didik untuk mendiskusikan, isu tertentu yang berkaitan dengan tema pelajaran dan dalam waktu yang sama tenaga kependidikan membimbing dan

memberikan kata putus. Penugasan; tenaga kependidikan memberikan tugas kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, tugas –tugas berkaitan dengan pelajaran.

- (6) Praktek; tenaga kependidikan menerangkan dan memberikan contoh tentang cara-cara membuat keterampilan tertentu kemudian diikuti dan diterapkan peserta didik.
- (7) Belajar mandiri; proses belajar di luar jam pelajaran formal di mana peserta didik mempelajari pelajaran atau mempraktekan suatu keterampilan dengan bantuan kawan ataupun orang lain
- (8) Demonstrasi; proses belajar dengan menggunakan peragaan.
- (9) Observasi; proses belajar dengan memperhatikan dan menganalisa objek pembelajaran.
- (10) Simulasi; proses belajar dengan bermain peran atau menggunakan alat peraga /bukan alat sesungguhnya.

Studi kasus; proses belajar untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Selain menggunakan metode-metode di atas, untuk sasaran yang beragam diperlukan juga beberapa metode yang lebih sesuai yang lebih realistik (berdasarkan pengalaman di lapangan), kemitraan, interaktif, eksploratif (terhadap potensi), pemberian sangsi, dan metode-metode lain yang dapat memberikan suasana kondusif secara psikologis, dan yang dapat memberi motivasi.

7. Sumber Pembelajaran dengan Modul

Pembelajaran dengan modul adalah satu pendekatan pembelajaran mandiri yang berfokuskan penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang

dipelajari peserta didik dengan waktu tertentu sesuai dengan potensi dan kondisinya. Fungsi pembelajaran modul adalah untuk memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi ajar selanjutnya melalui pembelajaran mandiri. Sementara tujuan pembelajaran modul adalah untuk mengurangi keragaman kecepatan belajar dari peserta didik agar mencapai suatu tingkat pencapaian kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur pembelajaran modul bermanfaat untuk:

- (1) Meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi, dan situasi masyarakat.
- (2) Menentukan dan menetapkan waktu belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik.
- (3) Secara tegas mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik secara bertahap melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam modul.
- (4) Mengetahui kelemahan dan kompetensi yang belum dicapai peserta didik berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam modul sehingga tutor dapat memutuskan dan membantu peserta didik untuk memperbaiki belajarnya dan melakukan pengulangan.

8. Faktor Penghambat dalam Menerapkan Model Pembelajaran

Ada beberapa hal selain mendukung penerapan model pembelajaran juga dapat menghambat proses penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, di antaranya pemahaman guru terhadap model

pembelajaran baik dalam perancangan maupun penerapannya masih sangat kurang. Kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran ini terjadi pada semua guru.

Latar belakang dan pengalaman mengajar pendidik yang rendah. Pendidik kurang memahami karakteristik yang dimiliki peserta didik sehingga dalam proses belajar mengajar pendidik tidak mengetahui gaya mengajar siswa dan menyebabkan kesenjangan pengetahuan. Lingkungan yang kurang kondusif untuk proses belajar mengajar, sarana prasarana yang kurang memadai (Hasnawati, 2006 : 54- 55).

9. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kegiatan terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga —belajar, tetapi lebih ditentukan oleh *insting*. Sedangkan bagi manusia, berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti (A. Syafi'i Ma'arif, et.al. 1991 : 2).

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad Tafsir, 2005, : 24).

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga, yaitu:

- 1) Kegiatan pendidikan oleh diri sendiri.
- 2) Kegiatan pendidikan oleh lingkungan.

- 3) Kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Qur'an dan al- Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman (Beni Ahmad Saebani et al. 2009 : 250).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kumpulan materi pelajaran bidang studi yang mengajarkan tentang nilai- nilai Islam di sekolah. Menanamkan nilai moral yang baik terhadap siswa untuk diamalkan, sehingga membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Seperti halnya mata pelajaran fiqih, Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi:

- 1) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, perasaan, dan rohani.
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, piker-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial dan dunia-akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah

dan fungsi kekhilafahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

Dalam bukunya Zuhairini, disebutkan bahwa pokok ajaran Islam adalah meliputi: masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). *Aqidah* bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. *Syari'ah* berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. *Akhlak* suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Abdul Majid et al, 2006, : 77).

Pendidikan agama islam mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai islam yang mendasari kehidupan.
- 2) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai

hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksanaan ajaran Islam.

10. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan agama islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan yang lain. meski demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa definisi menurut para ahli (Ibid : 27) :

- 1) Naquib al-Attas, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam yang penting harus diambil dari pandangan hidup (philosophy of life). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam.
- 2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan tujuan pokok pendidikan agama islam mencakup, tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasidikasikan tujuan pendidikan agama islam ke dalam tiga bidang yang merupakan satu kesatuan dan integratif, yaitu
 - (1) Fisik-materiil
 - (2) Ruhani-spiritual, da
 - (3) Mental-emosional
- 3) Muhammad Athiyah al-Arasy, merumuskan tujuan pendidikan

agama islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuh kembangkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesioanlisme subjek pendidik

- 4) Ahmad Fuad al-Ahwani, menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan agama islam adalah soal keterpaduan
- 5) Abd ar-Rahman an-Nahlawi, berpendapat dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan agama islam*, bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta persaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat
- 6) Zakiah Daradjat, dalam bukunya Zuhairini dengan judul; *Filsafat Pendidikan agama islam*, menyatakan tujuan pendidikan agama islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah.

Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.

Semua definisi tentang tujuan pendidikan agama islam tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain (Ibid, 28-31).

Tujuan pendidikan agama islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini ada lima prinsip dalam pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut (Abu Ahmadi et al, 1991:115):

1) Prinsip Integritas (*tauhid*).

Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Prinsip Keseimbangan.

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integritas. Keseimbangan yang proposional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.

3) Prinsip Persamaan dan Pembebasan.

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan).

4) Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan.

Dari prinsip ini dikenal yang namanya *life long education* sebab di dalam Islam, belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir.

5) Prinsip Kemaslahatan dan keutamaan.

Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.

11. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Paket C

1) Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran dan hasil pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri (Ibid, : 249).

Kurikulum dikenal sebagai istilah dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1956. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat

yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam dalam pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- (1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah.
- (2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

PAI dalam struktur kurikulum di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan agama. Mengenai pengertian PAI sendiri banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda (misalnya Zakiyah Darodjat,; Ahmad D. Marimbah,; H.M. Arifin, namun memiliki kesamaan persepsi yaitu sebagai bentuk usaha dari orang dewasa yang bertakwa secara sadar memberi bimbingan dan asuhan baik jasmani maupun rohani terhadap anak didik agar nantinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup menuju terbentuknya kepribadian utama (Imam Mawardi, 2013, : 203-204).

Suatu kurikulum mengandung terdiri atas komponen-komponen terdiri atas sebagai berikut:

- (1) Tujuan, Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan

pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

- (2) Isi, Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*).

Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Namun, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan dan kompetensi, tugas dan tanggungjawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.

Sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru

diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

- (3) Evaluasi, Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi- informasi kuantitatif dan kualitatif (Ibid:54).

2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Paket C

Kurikulum dan hasil belajar memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai umur 18 tahun. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator dari TK dan RA sampai kelas XII. Berikut ini fungsi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA/MA/Paket C (Ibid, : 97):

- (1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Penyaluran, yaitu menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain.
- (2) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- (3) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- (4) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- (5) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- (6) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

Ciri-ciri kurikulum pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- (1) Kurikulum pendidikan agama islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- (2) Kurikulum pendidikan agama islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.
- (3) Kurikulum pendidikan agama islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, akal dan rohani manusia.
- (4) Kurikulum pendidikan agama islam harus memperhatikan seni

halus, yaitu ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya.

- (5) Kurikulum pendidikan agama islam harus mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai kebudayaan itu.

2.2 Kajian Hasil penelitian yang Relevan

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan, bahwa tesis yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang model pembelajaran PAI kejar paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Berkaitan dengan judul tesis yang peneliti teliti, sejauh pengamatan peneliti belum ada yang mengkaji. Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa judul tesis yang ada relevansinya dengan tesis peneliti, dimana isi dari tesis-tesis tersebut sama-sama mengkaji tentang proses belajar mengajar (pembelajaran) khususnya model pembelajaran PAI kejar paket C di PKBM Tunas Perjuangan, tetapi stressingnya berbeda, diantaranya adalah:

1. Jurnal dari Anan Sutisna, dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model pembelajaran yang dapat

meningkatkan kemandirian belajar peserta didik program paket C. Alternatif yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dengan mengembangkan model pembelajaran *Blended Learning* yang menitikberatkan pada kemandirian belajar. Pengembangan model pembelajaran ini dilandasi oleh fakta dan pemikiran bahwa proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung bersifat konvensional. Model pembelajaran *Blended Learning* pada program paket C ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan melalui tiga tahapan yaitu studi pendahuluan, penyusunan konseptual model dan uji coba untuk menentukan efektivitas model.

2. Tesis dari Duri Ashari, dengan judul tesis “Model Pembelajaran Warga Belajar Kejar Paket C Di Tinjau Dari Prestasi Belajar Di Sanggar Kegiatan Belajar Gunungpati Kota Semarang”. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran warga belajar kejar paket c di Sanggar Kegiatan Belajar Gunungpati Kota Semarang, (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diambil sebagai berikut Sanggar Kegiatan Belajar Gunungpati Kota Semarang unsur-unsur dari model pembelajaran yang meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi. Faktor pendukung meliputi, dukungan dari Motivasi warga belajar sudah mempunyai aspek kognitif, aspek psikomotorik, bersifat jujur, mandiri, Kreatif dan inovatif, peralatan dalam proses pembelajaran sudah cukup memadai.

3. Tesis yang disusun oleh Suminten yang berjudul “Model Pembelajaran PAI di PKBM se- Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah” yang memfokuskan pada variasi model Pembelajaran yang digunakan oleh seluruh PKBM yang ada di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

2.3 Kerangka Konseptual

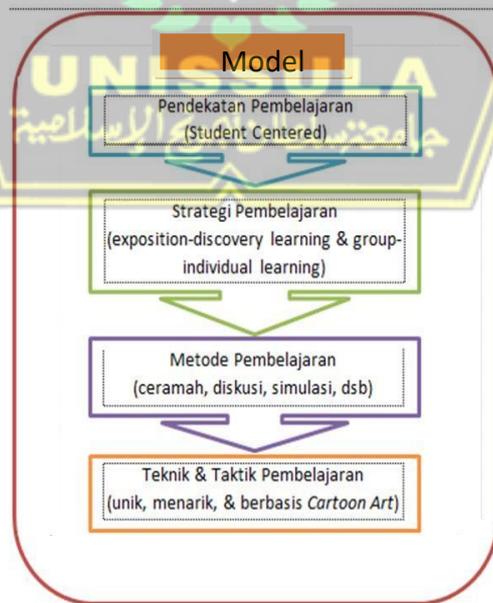
Pendidikan Agama Islam merupakan segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber dayainsan yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Dengan demikian, tujuan PAI berfokus pada tiga dimensi, yaitu: pertama, terbentuknya insan kamil (manusia *universal, conscience*) yang mempunyai wajah-wajah Qur’ani. Kedua, terciptanya insan kaffah, yang mempunyai dimensi-dimensi *religious*, budaya, dan ilmiah. Ketiga, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *waratsatul anbiya’* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Tujuan pendidikan agama islam tersebut akan tercapai bila materi pendidikan tersebut diseleksi dan diajarkan dengan baik tepat.

Tantangan yang dihadapi dalam PAI sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Sehingga materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan

dalam posisi apapun mereka bekerja.

Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran, oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran saja belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

Saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir :



Gambar 2 : Kerangka Berpikir

Sintaks dari model pembelajaran adalah tahapan-tahapan yang mengacu pada alur keseluruhan atau urutan langkah dalam proses pembelajaran. Sintaks satu pelajaran menentukan apa jenis kegiatan guru dan kegiatan siswa yang diperlukan, urutan tindakan yang dilakukan, dan tugas tertentu yang diberikan pada siswa. Sintaks dari model pembelajaran memiliki hal-hal tertentu yang sama. Misalnya, hampir semua perintah dimulai dengan memperoleh perhatian siswa dan membuat mereka termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Demikian juga, kebanyakan model menggunakan beberapa bentuk langkah penutupan dimana guru dan siswa merangkum atau meninjau apa yang telah dipelajari. Sintaks dari model pembelajaran juga terdapat perbedaan. Urutan kegiatan pelajaran di pengajaran langsung (*direct instruction*) misalnya, jauh berbeda dibandingkan di pelajaran diskusi kelompok (*group discussion lesson*).

Masing-masing model melibatkan perberbedaan lingkungan belajar dan sistem pengelolaannya. Setiap pendekatan menempatkan permintaan yang berbeda pada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) misalnya, memerlukan lingkungan fisik luwes yang mencakup fitur seperti meja dipindah-pindahkan. Diskusi biasanya dilakukan ketika siswa duduk dalam lingkaran atau pengaturan tapal kuda. Sebaliknya, di pengajaran langsung (*direct instruction*) bekerja dengan baik jika siswa duduk menghadap guru. Demikian pula, pendekatan pengajaran yang berbeda membuat tuntutan tugas yang berbeda pada siswa, dan ini memerlukan strategi pengelolaan tertentu. Dalam pengajaran langsung, penting bagi siswa untuk diam dan

memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru. Namun, selama pembelajaran kooperatif, justru penting jika siswa berbicara satu sama lain.

Bagaimanapun tidak ada model pembelajaran satu lebih baik dari yang lain. Guru kelas memerlukan khasanah pengajaran praktis dalam rangka memenuhi tujuan beragam dan situasi yang menjadi ciri sekolah dewasa ini. Pendekatan atau metode saja tidak lagi cukup. Dengan khasanah yang cukup, guru dapat memilih model yang terbaik mencapai tujuan tertentu atau yang paling sesuai dengan situasi atau kelompok siswa tertentu. Juga, model-model alternatif kadang-kadang bisa digunakan bersama-sama. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan pengajaran langsung untuk setiap mata pelajaran baru atau keterampilan, diikuti dengan diskusi kelas untuk memperluas pemikiran siswa tentang satu topik. Dan kemudian membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh dan untuk membangun pemaknaan sendiri tentang subjek.

Dalam konteks pembelajaran, agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, maka guru perlu memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada dasarnya guru dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya akan semakin memperkaya khasanah model pembelajaran yang telah ada. Model pembelajaran dari guru di suatu sekolah

dapat saja berbeda dengan model pembelajaran dari guru di sekolah lain meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan model pembelajaran tertentu yang di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan alasan dipilihnya lokasi di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes adalah karena di PKBM tersebut terdapat permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, yaitu Model Pembelajaran PAI Paket C.

3.2 Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PKBM Tunas Perjuangan Jalan Karang Pucung RT 06 RW 01 Desa Mendala Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data-data tersebut dengan cara membaca, mencatat, mengutip serta menyusun data-datayang diperoleh menurut pokok bahasannya. Oleh karena itu penggalan datadilakukan terperinci dan sedalam mungkin (*in depth*) dari semua sumber data baikkepala PKBM, guru, siswa, komponen PKBM, serta expert dan model pembelajaran PAI melalui rekaman peristiwa, wawancara, dialog, dokumentasi gambar, dan pengorganisasian kegiatan PKBM yang berhubungan dengan model pembelajaran PAI. Hasil pengambilan data diatas dicek dan ricek dengan informan kunci. Dengan

metode ini, evaluasi dan monitoring dampak dari pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan mudah dan lebih realistis.

Dalam menghimpun data sebagai bahan penelitian, juga digunakan beberapa metode, yaitu :

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang diteliti (S.Nasution, 2009 : 10). Dalam penulisan tesis (penelitian), metode observasi ini digunakan dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti di lapangan guna mendapatkan informasi dari objek yang diteliti tersebut. Obyek yang akan diamati secara langsung oleh peneliti dalam penelitian adalah proses pembelajaran di kelas, perilaku guru dan murid pada saat pembelajaran, serta perilaku siswa Paket C pada saat diluar jam pembelajaran

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah identik dengan instrument penelitian untuk pengumpulan data yang bersifat langsung berhadapan dengan responden (subjek penelitian) yang memungkinkan data-data yang terkumpul muncul dan diperoleh dengan mudah dan jelas (Sutrisno Hadi, 1992 : 64). Wawancara ini digunakan peneliti untuk menghimpun data agar terkumpul informasi yang jelas dan detail dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Agar informasi yang dihimpun tersebut akurat, penelitian ini menggunakan dua tehnik wawancara, *Pertama*, tehnik wawancara bebas terpimpin, yaitu suatu

wawancara secara mendalam (*deep interview*) yang operasionalisasinya bersifat obrolan, serta menanyakan apa saja yang menyangkut hal-hal yang diteliti. Wawancara adalah identik dengan instrument penelitian untuk pengumpulan data yang bersifat langsung berhadapan dengan responden (subjek penelitian) yang memungkinkan data-data yang terkumpul muncul dan diperoleh dengan mudah dan jelas. Wawancara ini digunakan peneliti untuk menghimpun data agar terkumpul informasi yang jelas dan detail dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Agar informasi yang dihimpun tersebut akurat, penelitian ini menggunakan dua teknik wawancara, *Pertama*, teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu suatu wawancara secara mendalam (*deep interview*) yang operasionalisasinya bersifat obrolan, serta menanyakan apa saja yang menyangkut hal-hal yang diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar/foto, suara, tulisan/manuskrip, atau yang lainnya. Metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari sumbernya di lapangan (*Ibid*, : 66). Penggunaan dokumentasi didasarkan pada lima alasan: *Pertama*, sumber ini tersedia dan siap pakai. *Kedua*, dokumentasi merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumentasi merupakan sumber informasi yang secara kontekstual relevan dan mendasar dalam penelitian. *Keempat*, sumber dokumen ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi

akuntabilitas. *Kelima*, sumber ini bersifat non reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan tehnik kajian. Penerapan teknik dokumentasi ini diarahkan kepada data dokumen dokumen yang menyangkut tentang model pembelajaran PAI yang ada di PKBM Tunas Perjuangan, seperti sejarah, catatan-catatan tentang program dan hasil dari model pembelajaran PAI tersebut, baik dalam bentuk catatan atau manuskrip, gambar/foto yang telah terdokumentasi, yang kemudian dijadikan sebagai data penelitian.

3.4 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang dituju, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realita data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama akan mendapatkan 10 teman, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang manajemen, antropologi, sosiologi, kedokteran, teknik dan sebagainya (Sugiyono, 2010 : 363).

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu *validitas internal* dan *validitas eksternal*. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi

desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja tenaga kependidikan, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja tenaga kependidikan. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja guru (*Ibid*, : 363-364).

Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi apakah penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrument penelitian valid dan reabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi (*Ibid*, : 364).

Berikut ini pengujian keabsahan data yang digunakan:

1. Uji kredibilitas

- 1) Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (*Ibid*, : 370).

Peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan dan intensif dalam mendapatkan data “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten

Brebes)”).

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (*Ibid*, : 370). Sebagai contoh mengamati sekelompok masyarakat yang sedang oleh raga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.

Dalam hal ini peneliti akan secara terus-menerus melakukan penelitian tentang “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)”).

3) Triangulasi

Menurut Wirnsma, W. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the according ti the convergence of multiple data sources of multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (*Ibid*, : 372).

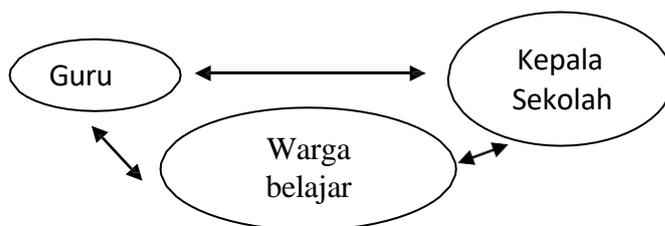
Peneliti juga akan menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan data baik dan benar tentang “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)”.

Berikut ini triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data serta waktu:

(1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya (*Ibid*, : 373).

Dengan penelitian di PKBM Tunas Perjuangan, maka peneliti dapat mengecek lewat sumber data dari kepala PKBM, Tutor, staf serta warga belajar di PKBM Tunas Perjuangan.

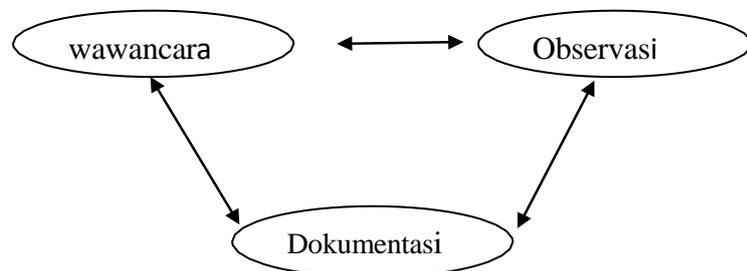


Gambar 3. Triangulasi Sumber

(2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (*Ibid*, : 374).

Dengan penelitian di PKBM Tunas Perjuangan, maka peneliti dapat mengecek hasilnya. Misalnya data diperoleh dari wawancara dapat dicek dengan observasi dan dokumentasi. Sehingga peneliti mendapatkan data yang valid, bahkan seandainya hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berbeda, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang benar. Atau semuanya benar, hanya saja sudut pandang yang berbeda di PKBM Tunas Perjuangan.



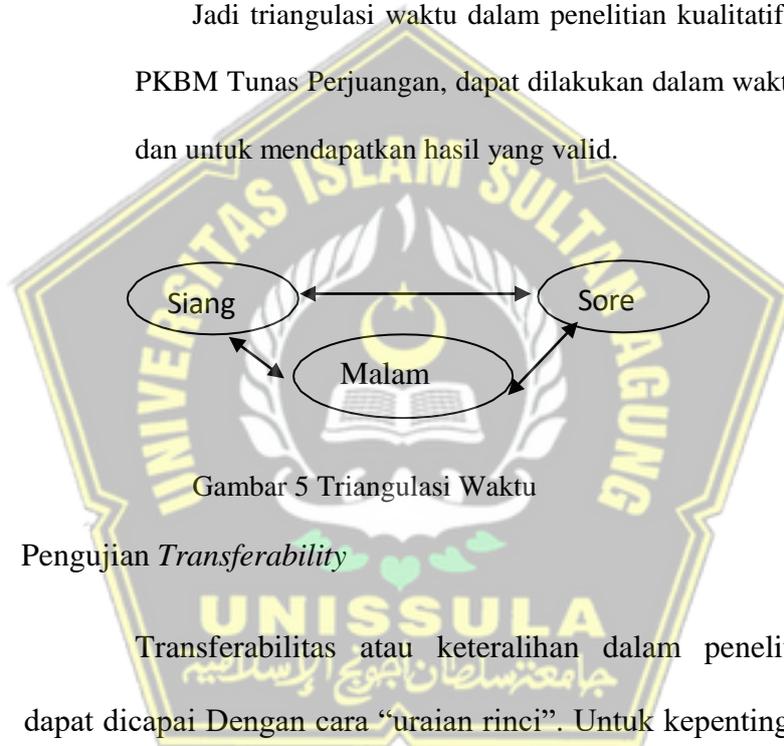
Gambar 4. Triangulasi Tehnik

(3) Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi validitas data. Data yang

dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid. Oleh karena itu uji validitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan teknik yang lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilanjutkan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Ibid, : 374).

Jadi triangulasi waktu dalam penelitian kualitatif yang terjadi di PKBM Tunas Perjuangan, dapat dilakukan dalam waktu yang berbeda dan untuk mendapatkan hasil yang valid.



Gambar 5 Triangulasi Waktu

2. Pengujian *Transferability*

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan usahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh anggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata (Ibid, : 376).

Artinya ketika peneliti melakukan penelitian tentang “Model

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)” hasilnya dapat menggeneralisasi atau mewakili semua Paket C yang ada di PKBM Se Kecamatan Sirampog pada umumnya. Ini membuktikan bahwa penelitian tersebut baik dan benar.

3. Pengujian *Dependability*

Dependabilitas atau ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian (Ibid, : 377). Untuk itu diperlukan *Depent Auditor*. Sebagai *depent auditor* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing (Dr. Agus Irfan, SHI., MPI dan Dr. Choeroni, SHI., Mag., M.Pd)

Dalam hal ini ketika peneliti melakukan penelitian tentang “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)” hasilnya akan sama dengan penelitian yang akan dilakukan sebelumnya atau sesudahnya. Ini membuktikan bahwa penelitian tersebut baik dan benar.

4. Pengujian *Konfirmability*

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat

ikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada data-datanya (*Ibid*, : 377-378). Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmasi adalah menjamin keterkaitan antara data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia. Dalam hal ini ketika peneliti melakukan penelitian tentang “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes)” uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan menguji. Yang terpenting saat menguji harus dengan melakukan penelitian, jangan meniru hasil yang telah ada.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, kemudian sintesis setelah itu diakhiri dengan hipotesis kerja. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model analisis data mengalir (flow model). Dalam analisis menggunakan model ini, yang dilakukan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

1 Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi dari lapangan tempat observasi dilakukan. Data penelitian yang dikumpulkan terkait dengan peran sekolah dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, tata tertib sekolah, dan bagaimana sekolah menanamkan nilai-nilai agama pada siswa/ siswinya. Data tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada pihak sekolah. Pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan mengambil data yang berkaitan dengan sekolah dan mengambil foto kegiatan mengajar siswa yang dilakukan oleh guru sebagai bukti yang menguatkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pihak sekolah. Observasi peneliti lakukan guna mengamati secara langsung aktivitas yang sekolah jalankan (Nana Sujana, 2000 : 7).

2 Reduksi data

Menurut Sugiono, Reduksi data artinya merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, langkah ini dilakukan dengan menyeleksi, mengabstraksikan, memfokuskan dan mentransformasikan data mentah yang didapatkan dari hasil penelitian. Ini dilakukan ketika penelitian tengah berlangsung dan dilakukan sebelum data benar-benar dikumpulkan (Sugiyono, 2001 : 335). Peneliti telah mengetahui data apa saja yang diperlukan dalam penelitian untuk dikumpulkan tentang peran sekolah dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, maka

reduksi data diarahkan mengenai apa saja peran sekolah dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

3 Penyajian data

Setelah melewati reduksi data, maka dalam analisis data yang selanjutnya dilakukan adalah dengan menyajikan data atau sekumpulan informasi yang dibutuhkan yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka bentuk penyajian data dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan temuan penelitian.

4 Penarikan kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan dan direduksi akan disajikan kemudian setelah itu langkah terakhir adalah dengan menarik kesimpulan atau verifikasi. Analisisnya berbentuk interaktif dari ketiga komponen sebelumnya. Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumen direduksi untuk dipilih yang mana akan disajikan. Data yang dipilih dan difokuskan adalah data yang terkait dengan peran apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa Paket C PKBM Tunas Perjuangan. Data yang telah dikumpulkan disajikan secara sistematis agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti mencoba untuk menarik kesimpulan (*Ibid*, : 337).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

1. Gambaran umum PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

1) Sejarah PKBM Tunas Perjuangan

Berawal dari mengelola Kelompok Belajar Paket B (Setara SMP) pada tahun 2008 dan dituntaskan pada tahun 2011, dan melihat banyak warga masyarakat Kecamatan Sirampog yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA sederajat karena alasan jarak, biaya maupun waktu, maka pada bulan Maret 2011, beberapa penggiat Pendidikan di Kecamatan Sirampog mendirikan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang diberi nama PKBM Tunas Perjuangan (Khomaruddin, M.Pd, Pengurus Yayasan Bina Insan Mahardhika, Wawancara tanggal 13 November 2023).

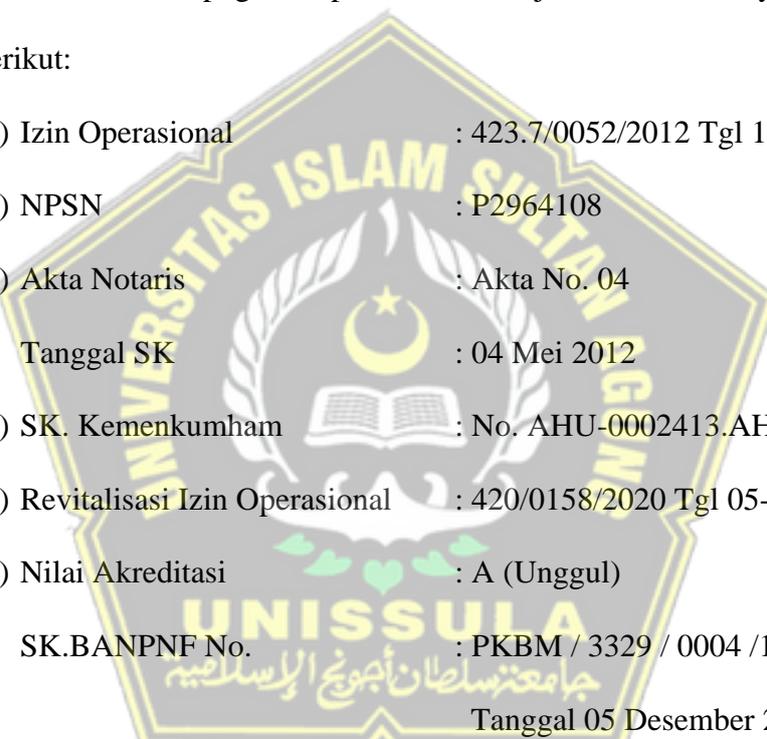
Dalam programnya beberapa kegiatan yang diselenggarakan adalah Program kesetaraan, meliputi Paket A (Setara SD), Paket B (Setara SMP) dan Paket C (Setara SMA), disamping itu juga melaksanakan program Vokasi atau life skills, dan Taman Bacaan Masyarakat.

PKBM Tunas Perjuangan Sirampog Resmi berdiri dan mendapatkan Ijin Operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes pada tanggal 2 Januari 2012, dengan nomor Ijin : 423.7/0052/2012.

Seiring berjalannya waktu pada Tahun 2018 tepatnya Tanggal 5 Desember 2018, dengan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BAN-PNF) Nomor : PKBM Tunas Perjuangan memperoleh predikat

akreditasi A (unggul). Pada saat itu, dari sekitar 35an PKBM yang ada di Kabupaten Brebes, baru 2 PKBM saja yang memperoleh predikat akreditasinya A (Khomaruddin, M.Pd, Pengurus Yayasan Bina Insan Mahardhika, Wawancara tanggal 13 November 2023).

Program Paket C (Setara SMA) yang melekat pada kegiatan PKBM Tunas Perjuangan selalu berusaha melaksanakan amanat kurikulum yang sudah ditentukan oleh Pemerintah. Data legalitas lembaga PKBM Tunas perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes sejak awal berdirinya adalah sebagai berikut:

- 
- (1) Izin Operasional : 423.7/0052/2012 Tgl 12 Januari 2012
 - (2) NPSN : P2964108
 - (3) Akta Notaris : Akta No. 04
Tanggal SK : 04 Mei 2012
 - (4) SK. Kemenkumham : No. AHU-0002413.AH.01.07
 - (5) Revitalisasi Izin Operasional : 420/0158/2020 Tgl 05-05-2020
 - (6) Nilai Akreditasi : A (Unggul)
SK.BANPNF No. : PKBM / 3329 / 0004 / 12/2018
Tanggal 05 Desember 2018

2) Visi, Misi dan Tujuan PKBM Tunas Perjuangan

PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

(1) Visi

Menjadi Lembaga Satuan Pendidikan Non Formal yang unggul untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter berdasarkan nilai nilai keagamaan dan nilai nilai Pancasila

(2) Misi

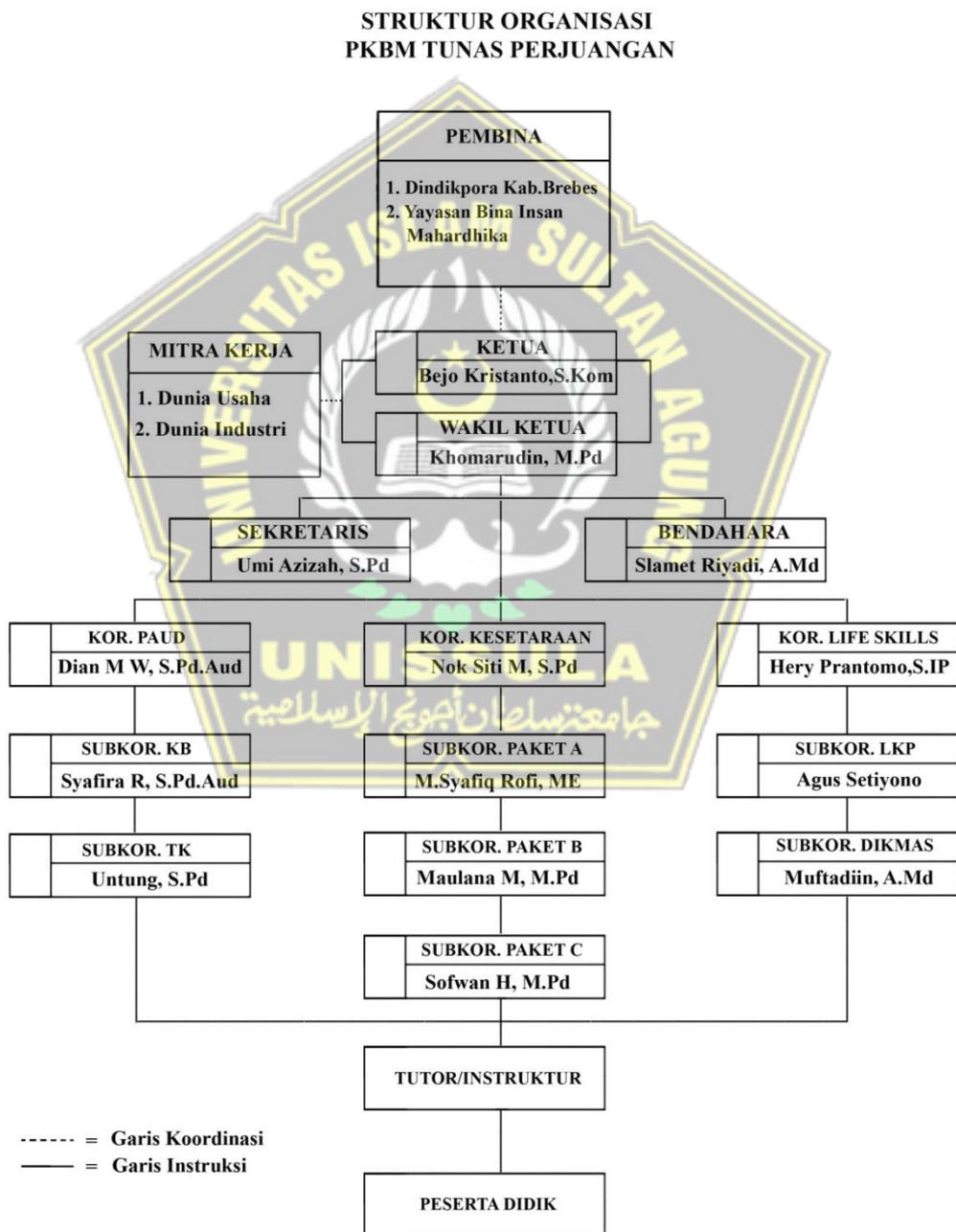
- a. Mengembangkan Lembaga PKBM yang Ideal
- b. Membantu Masyarakat Mendapatkan Pendidikan yang Bermutu;
- c. Memberikan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan Yang Berkarakter Pada Peserta Didik sehingga Mampu Meningkatkan Kualitas Hidupnya;
- d. Memotivasi Peserta Didik Agar Siap Dan Tangguh Memahami Suatu Masalah Serta Mampu Memberikan Solusi Penyelesaian;
- e. Menjalin Kerja Sama Yang Berkesinambungan Dan Berdaya Guna Dengan Semua Pihak;
- f. Mendorong Lulusan Yang Berkualitas, Berprestasi, Berakhlak Tinggi, Dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa;

(3) Tujuan

- a. Terselenggaranya Pendidikan Nonformal dan Informal Secara Optimal
- b. Terbinanya Peserta Didik dalam Pembelajaran Akademik yang Berkarakter Sehingga Mampu Meneruskan Jenjang Pendidikan Yang Lebih Tinggi
- c. Tercapainya Peserta Didik Yang Mampu Dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Sehingga Dapat Mendapatkan Kualitas Hidupnya;
- d. Terpenuhinya Peserta Didik Yang Memiliki Keterampilan Fungsional Yang Berkarakter Sehingga Dapat Bekerja Atau Berusaha;

- e. Mewujudkan Penghayatan Terhadap Ajaran Agama Yang Dianut Dan Budaya Bangsa sehingga Terbangun Peserta Didik Yang Kompeten Dan Berakhlak Mulia;
- f. Mewujudkan Kualitas Lembaga Dalam Pelayanan Program Pendidikan Kesetaraan dan Keterampilan Hidup;

3) Struktur Organisasi PKBM Tunas Perjuangan



4) Data Warga Belajar Paket C di PKBM Tunas Perjuangan

Data Siswa Paket C PKBM Tunas Perjuangan

Selama 3 Tahun Terakhir

NO	TAHUN PELAJARAN	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2021/2023	X	31	22	53
		XI	29	27	56
		XII	40	17	57
2	2022/2023	X	38	31	69
		XI	31	22	53
		XII	29	27	56
3	2023/2024	X	29	19	48
		XI	38	31	69
		XII	31	22	53

Tabel 4.1 Data Siswa Paket C

5) Data Tutor di PKBM Tunas Perjuangan

Data Tutor Paket C PKBM Tunas Perjuangan

Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	NAMA GURU	PENDIDIKAN	MATA PELAJARAN YANG DIAMPU
1	Bejo Kristanto, S.Kom	S1	Matematika
2	Hery Prantomo, S.IP	S1	PKn
3	Khomarudin, M.Pd	S2	Bahasa Indonesia
4	Shofwan Hamid, M.Pd	S2	Bahasa Inggris
5	Syafiq Rofi, ME	S2	Ekonomi
6	Nok Siti Markhamah, S.PdI	S1	PAI
7	Maulana Muhlas, M.Pd	S2	Sejarah
8	Muamaroh, S.Sos	S1	Sosiologi Antropologi
9	Slamet Riyadi, A.Md	D3	Geografi
10	Muftadiin, A.Md	D3	PJOK
11	Rukhiyanto, S.Kom	S1	TIK
12	Umi Azizah, S.PdI	S1	Pemberdayaan
13	Dian Mei Wahyuni, S.Pd	S1	Keterampilan
14	Syafira Rizqi Noor A, S.Pd	S1	Seni & Budaya
15	Arafahmia RA, SE	S1	Ekonomi 2

Tabel 4.2 Data Tutor Paket C

6) Kurikulum PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan

Pendidikan kesetaraan meliputi Program Paket A Setara SD, Paket B Setara SMP dan Paket C Setara SMA, sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika di pendidikan formal seperti sekolah menyebut warga belajar yang belajar dengan warga belajar SMA, maka pada jalur pendidikan non formal seperti program Paket C ini, dalam juknis pelaksanaan program Paket C, mereka kita sebut sebagai peserta didik. Mereka adalah anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu pada jalur pendidikan nonformal. Peserta didik bisa juga disebut warga belajar.

Paket C PKBM Tunas Perjuangan menggunakan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yang terintegrasi dengan kurikulum Satuan Pendidikan PKBM Tunas Perjuangan.

Pada tahun pelajaran 2023/2024 menerapkan model kurikulum Merdeka yang diimplementasikan pada masing-masing kelas, Kelas X, XI dan XII. PKBM Tunas Perjuangan dalam melaksanakan KBM mengacu pada Dasar Hukum Pendidikan Kesetaraan dilandari oleh peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

- (1) Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- (2) Peraturan Pemerintah no 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- (3) Permendikbud no 81 tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal
- (4) Peraturan Pemerintah no 4 tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah no 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- (5) Permendikbudristek no 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- (6) Permendikbudristek no 7 tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- (7) Permendikbudristek no 16 tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- (8) Permendikbudristek no 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- (9) Permendikbudristek no 32 tahun 2022 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan
- (10) Permendiknas no 44 tahun 2009 tentang Standar Pengelola PKBM
- (11) Permendikbudristek no 22 tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

(12) Permendikbudristek no 47 tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

(13) Permendikbudristek no 47 tahun 2023 tentang Standar Pembiayaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

Untuk dapat diketahui, Jika pada pendidikan formal, tenaga pendidik kita sebut sebagai Guru, maka Tenaga pendidik baik laki-laki maupun perempuan pada jalur pendidikan nonformal yang bersedia untuk membantu proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki disebut tutor. Demikian pula untuk sebutan warga Belajar yang lazim digunakan pada pendidikan kesetaraan untuk menyebut siswa atau peserta didik.

Struktur Kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum Paket C PKBM Tunas Perjuangan .

Khusus kurikulum mata pelajaran agama dan budi pekerti sepenuhnya menggunakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sebagai gambaran, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 12 adalah sebagai berikut:

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada hari akhir 1.2 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada qada dan qadar 1.3 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan 1.4 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan
2. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	2.1 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah (9) : 119 dan Q.S. Lukman (31) : 14 serta hadits terkait 2.2 Menunjukkan perilaku hormat dan berbakti kepada orangtua dan guru Q.S. Al-Isra (17) : 23 dan hadits terkait 2.3 Menunjukkan sikap kritis dan demokratis sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan 159, serta hadits terkait. 2.4 Menunjukkan perilaku saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31) : 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2) : 83, serta hadits terkait. 2.5 Menunjukkan sikap mawas diri dan taat beribadah sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada hari akhir 2.6 Menunjukkan sikap optimis, berikhtiar dan bertawakal sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT 2.7 Menunjukkan sikap semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman dan perkembangan Islam di dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Menganalisis Q.S. Ali Imran (3) : 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3) : 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis, 3.2 Menganalisis Q.S.. Luqman (31) : 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2) : 83, serta hadits tentang saling menasihati dan berbuat baik (ihsan). 3.3 Memahami makna iman kepada hari akhir. 3.4 Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar. 3.5 Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam 3.6 Memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam 3.7 Memahami ketentuan waris dalam Islam 3.8 Memahami hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) dalam kehidupan. 3.9 Memahami strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia 3.10 Menganalisis faktor-faktor kemajuan dan

	kemunduran peradaban Islam di dunia
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Membaca Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3) : 159, Q.S. Luqman (31) : 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2) : 83 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
	4.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3) : 159, Q.S. Luqman (31) : 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2) : 83
	4.3 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir
	4.4 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT
	4.5 mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam
	4.6 Memperagakan tata cara pernikahan dalam Islam

Tabel 4.3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 12

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di PKBM Tunas Perjuangan disusun secara induktif, terpadu dan berbasis keckapan hidup, serta sesuai dengan kontek lokal dan global. Penyusunan struktur kurikulum mengacu pada standar nasional Pendidikan dan karakteristik daerah, ciri khas Pendidikan Kesetaraan, dan peserta didik. Muatan kurikulum PKBM Tunas Perjuangan mengacu pada standar nasional pendidikan yang meliputi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Kedalaman muatan kurikulum disajikan per tingkat pencapaian kompetensi, muatan kurikulum disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi lokal maupun global serta memperhatikan karakteristik daerah, ciri khas Pendidikan Kesetaraan, dan peserta didik. Pengaturan beban belajar diatur dengan menggunakan dua sistem jam belajar Pertemuan sistem tatap muka (Reguler), dan Sistem Satuan Kredit Kesetaraan (SKK), Kedua model pengaturan beban belajar dilakukan agar lebih cocok dengan ciri pendidikan kesetaraan yang menekankan

program pembelajaran secara mandiri dan moduler, serta dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan peserta didik.

1) Proses Pembelajaran Paket C PKBM Tunas Perjuangan

Proses pembelajaran PKBM Tunas Perjuangan menggunakan model mandiri dan tatap muka. Oleh karena itu Paket C PKBM Tunas Perjuangan dapat melaksanakan kegiatan KBM dengan efektif.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirain dan prestasi belajar PAI yaitu penerapan model pembelajaran mandiri. Model pembelajaran mandiri menyebabkan warga belajar memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi prestasi belajarnya sendiri.

Model pembelajaran mandiri lebih menekankan pada keterampilan, proses dan sistem dibandingkan pemenuhan isi dan tes. Melalui penerapan pembelajaran mandiri, warga belajar diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada kemandirian belajar. Kemandirian belajar (self- direction in learning) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki warga belajar untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Model pembelajaran mandiri akan memberdayakan warga belajar

bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan tutor hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan kemandirian belajar dan prestasi belajar warga belajar. Untuk lebih lanjut akan dibahas tentang model pembelajaran mandiri .

Pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung di dalam peserta didik yang dapat diketahui atau diprediksi selama proses tatap muka. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Dalam mengajar, metode yang sering kali digunakan adalah metode tatap muka di kelas. Dalam bertatap muka tersebut, ada lagi metode lain yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi dan lain-lain. Dengan strategi yang berbeda pula sesuai dengan kompetensi dan kemampuan tutor dalam mengajar. Secara umum terdapat strategi pembelajaran tatap muka yaitu strategi yang berpusat pada tutor (*teacher centre oriented*) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centre oriented*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada tutor menggunakan strategi ekspositori, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggunakan strategi diskoveri inkuiri (*discovery inquiry*).

2. Deskripsi Model Pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan

Model pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan mengacu

pada Spektrum Pendidikan Kesetaraan Integrasi Vokasi (KIV). Tujuan dari program ini yaitu memberikan pengetahuan setara dengan SMA/MA dan keterampilan fungsional yang berguna bagi warga belajar setelah mereka lulus. Berdasarkan penuturan penyelenggara, karakteristik warga belajar Paket C di PKBM Tunas Perjuangan adalah rendahnya motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran yang bersifat akademik. Warga belajar lebih menyenangi materi pembelajaran yang bersifat vokasional. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut maka pihak penyelenggara memilih untuk menggunakan strategi pembelajaran yang memberikan materi akademik berimbang dengan materi keterampilan. Yaitu dengan menggunakan model tatap muka dan mandiri dalam pembelajarannya. Model pembelajaran tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara warga belajar, materi pembelajaran, pendidik dan lingkungan. Banyak hal yang mempengaruhi terjadinya kegiatan tatap muka, seperti media pembelajaran.

Mengacu pada hal diatas, pada kegiatan pembelajara PAI juga didesain sedemikian rupa sehingga unsur vokasinya bisa di rasakan. Contoh pada saat pembelajaran ketrampilan komputer, Tutor PAI meminta bantuan kepada Tutor Komputer untuk memberikan tugas mengetik dengan bahan yang diketik adalah materi PAI. Sehingga secara tidak langsung, warga belajar membaca dan menulis materi PAI. Bisa juga dengan memberikan materi menulis Surat- surat dalam alqur'an menggunakan ms word.

Pada kegiatan PKK (Pendidikan Keterampilan Kerja) Tahun 2020 dan PKW (Pendidika Keterampilan Kewirausahaan) tahun 2022, sebuah kegiatan vokasi yang difasilitasi oleh Direktorat Jenderal (Ditjen) Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Kemendikbudristek) melalui Direktorat Kursus dan Pelatihan (Ditsuslat), PKBM Tunas Perjuangan juga menerapkan hal-hal sejenis dengan yang dilakukan pada pembelajaran Komputer. Bahkan penerapan mata pelajaran PAI dilaksanakan pada prosedur belajar PKK dan PAW, seperti berdoa secara bersama-sama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, sholat berjamaah (Dzuhur dan Ashar) pada setiap kali kegiatan.

Hal hal tersebut dilakukan karena keterbatasan waktu yang dimiliki untuk melakukan kegiatan belajar PAI, sehingga segala upaya dilakukan untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran mandiri adalah suatu proses belajar yang mengajak warga belajar melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh warga belajar dengan bantuan tutor. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk warga belajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta yang belum dewasa atau setingkat SD dan SMP, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri. Tetapi untuk paket C berhasil dikarena umur warga belajar yang sudah mapan.”

Sebagai seorang tutor harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, tutor

harus memperhatikan keadaan atau kondisi warga belajar, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar warga belajar. Dan tutor membuat kontrak belajar dengan warga belajar terkait tatap muka dan tugas mandiri.

Kegiatan tatap muka adalah Kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik . Untuk sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri.

Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan betul pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Pedoman dalam menetapkan arah model pembelajaran PAI di Paket C di PKBM Tunas Perjuangan adalah peserta didik, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi pelajaran, situasi belajar, fasilitas, waktu dan tutor atau tutor yang mumpuni dibidangnya. Karena peserta didiknya mayoritas sudah bekerja maka waktu pembelajarannya pun berbeda, dengan jumlah 1 semester 18 kali dibagi 3 kali tatap muka dan tutorial yang lainnya mandiri.

Untuk memilih/menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan prinsip-prinsip belajar, (seperti kecepatan

belajar, motivasi, minat, keaktifan dan umpan balik/penguatan), serta berorientasi pada konsep pembelajaran mutakhir. Pembelajaran PAI Program Paket C dilakukan dengan pola penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan pada warga belajar. Materi-materi pembelajaran tersebut meliputi materi akademik dan keterampilan yaitu : Agama, PPKn, Tata bahasa, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS , Bahasa Inggris, Olahraga, Menjahit, Komputer. Proses pembelajaran berlangsung dari hari Sabtu dan Minggu. Jadwal pembelajaran dimulai pukul 13.00 sampai dengan 17.30 WIB. Menurut Kalender Akademik Pendidikan Kesetaraan, Program Paket C tahun ajaran 2023/2024 dimulai pada bulan Juli 2023 dan diakhiri bulan Juni 2024. Pada setiap tahun ajaran terbagi atas 2 semester. Jangka waktu yang ditempuh oleh setiap warga belajar selama mengikuti program pembelajaran Paket C di PKBM Tunas Perjuangan yaitu 3 tahun.

Pembelajaran PAI Paket C diartikan sebagai suatu proses kegiatan merumuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan serta media atau alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran PAI yang menekankan kompetensi akademik dan vokasi/keterampilan yang dilaksanakan berimbang. Warga belajar diharapkan setelah lulus dari program Paket C dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Universitas) atau dapat langsung bekerja berbekal dari pendidikan keterampilan yang telah diperoleh.

Pelaksanaan model pembelajaran PAI yang efektif, kreatif dan

menyenangkan serta bermaknaan dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan, untuk itu tutor harus dituntut adanya kreatifitas dalam mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang melibatkan warga belajar baik secara fisik maupun mental, sehingga diperlukan adanya persiapan yang matang dan pelaksanaan yang optimal dalam pembelajaran. Kemudian juga dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan terhadap prinsip-prinsip pembelajaran, pendekatan dan peranan yang digunakan tutor dalam pembelajaran, ketepatan dalam penggunaan keterampilan mengajar dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang efektif dan lain-lainnya.

Setiap akhir program kegiatan model pembelajaran perlu dilakukan untuk mengetahui apakah semua harapan yang disampaikan kepada warga belajar sudah terpenuhi ataukah masih ada harapan yang belum terpenuhi. Selain itu apakah tujuan pelaksanaan program kegiatan sebagaimana yang telah dirumuskan telah tercapai ataukah masih ada harapan yang perlu tindak lanjut berikutnya. Informasi dari evaluasi akhir ini dapat dipergunakan sebagai bahan dan dasar pertimbangan untuk perbaikan bagi penyelenggara program kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang.

Secara sederhana evaluasi digunakan untuk memperbaiki sistem dengan cara memberi penilaian berdasarkan data yang diambil dari suatu atau sekelompok objek. Sedangkan ujian dapat dilakukan tanpa ada tujuan untuk memperbaiki nilai. Ujian juga dapat dilakukan hanya untuk menyaring dan menentukan kelas dari kumpulan objek.

Proses pembelajaran tutor mengawali pembelajaran dengan berdo'a bersama, kemudian dilanjutkan dengan mengabsen warga belajar, Dari

dokumentasi buku absen terlihat bahwa tingkat kehadiran warga belajar cukup tinggi. Selama proses pembelajaran terlihat bahwa tutor berusaha mengajak para warga belajar untuk berinteraksi. Dari hasil observasi terlihat kurang adanya respon yang positif dari warga belajar untuk menjawab pertanyaan tutor. Hanya beberapa anak saja yang betul-betul memperhatikan dengan seksama. Dari suasana seperti ini terlihat bahwa para warga belajar kurang begitu memperhatikan materi pembelajaran, khususnya materi akademik. Kondisi seperti ini juga terjadi pada pembelajaran materi akademik lainnya. Dengan adanya mandiri membuat warga belajar dapat belajar dengan baik, karena bisa memanfaatkan masjid, membuat majlis ta'lim dengan mendatangkan tutor atau ustadz untuk ceramah atau menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam. Ini sangat membantu dalam pembelajaran paket c yang kurang akan waktu bertemu dengan tutor dan warga belajar.

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus ditempuh tutor dan warga belajar pada setiap kali pelaksanaan sebuah pembelajaran. Fungsi kegiatan pendahuluan terutama adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan warga belajar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, tutor menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para warga belajar dan menanyakan ketidakhadiran warga belajar apabila ada yang tidak hadir. Melalui kegiatan ini, warga belajar akan termotivasi untuk aktif berbicara dan mengeluarkan pendapatnya sehingga pada akhirnya akan muncul rasa ingin tahu dari setiap anak. Dengan demikian,

melalui kegiatan pendahuluan warga belajar akan tergiring pada kegiatan inti baik yang berkaitan dengan tugas belajar yang harus dilakukannya maupun berkaitan dengan materi ajar yang harus dipahaminya. Dan dengan kegiatan mandiri membuat warga belajar leluasa belajar dengan efektif dan efisien tanpa harus masuk kelas.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Paket C di PKBM Tunas Perjuangan yaitu pembelajaran yang menekankan kompetensi akademik dan vokasi/keterampilan yang diberikan berimbang. Pola pembelajaran seperti ini dikenal dengan istilah Kesetaraan Integrasi Vokasi (KIV) sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan yang diterbitkan Kemdiknas. Pemilihan strategi pembelajaran ini didasarkan hasil identifikasi bahwa warga belajar memiliki karakteristik yaitu rendahnya motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran yang bersifat akademik. Warga belajar lebih menyenangi materi pembelajaran yang bersifat vokasional dan keterampilan, karena dapat digunakan langsung di dunia kerja.

Metode pembelajaran PAI adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar warga belajar. Artinya tutor dituntut untuk mendidik dan mengajar warga belajar dengan menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, tutor hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada warga belajar. Dalam pemilihan metode, tutor harus mengkaji kesesuaian antara perilaku yang diharapkan dengan tujuan metode pembelajaran. Metode dipakai sesuai

dengan tujuan, kondisi, jenis dan fungsinya, waktu dan tempat serta anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya saat dilaksanakannya kegiatan. Langkah tersebut memasukkan vokasional sebagai media untuk pembelajaran PAI. Seperti dalam berdagang harus jujur, adil dan menjual dengan baik dagangannya.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan. Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh: bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), seperti: biaya, ketepatan; keadaan peserta didik; ketersediaan; dan mutu teknis. Dan WA adalah media yang baik jika digunakan dengan bijak, seperti diskusi ataupun untuk sekedar sharing tentang mata pelajaran PAI.

Perencanaan model pembelajaran PAI merupakan penjabaran operasional dari kurikulum, sedangkan aplikasi dari perencanaan akan terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan model pembelajaran PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama sebagai alat proyeksi

kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran. Fungsi perencanaan model pembelajaran PAI sebagai pedoman atau panduan kegiatan menggambarkan hasil yang akan dicapai, sebagai alat *control* dan evaluasi. Bentuk perencanaan pembelajaran adalah silabus pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu harus ada kontrak belajar antara tutorial dan mandiri.

Perencanaan model pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai suatu rangkaian yang saling berhubungan dan saling menunjang antara berbagai unsur atau komponen yang ada dalam pembelajaran atau dengan pengertian lain yaitu suatu proses, mengatur, mengkoordinasikan, dan menetapkan unsur-unsur komponen pembelajaran. Unsur dan komponen yang dimaksud adalah tujuan, bahan ajar/materi, strategi atau metode, dan penilaian atau evaluasi.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara tutor dengan warga belajar maupun antara warga belajar dengan warga belajar, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri warga belajar sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Dan kegiatan mandiri merupakan pembelajaran diaman warga belajar aktif dalam mencari pengetahuan dan pemahan agama Islam dengan bertanya pada ustadz maupun mengaji di majlis ta'lim.

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan

sumber belajar serta penggunaan metode maupun strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab tutor yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan tutor. Dan kalau di paket C warga belajar dapat belajar mandiri dengan ke majlis ta'lim.

Model Pembelajaran PAI adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, setiap tutor dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Tetapi di paket C tutor dapat membuat kontrak belajar dengan model tutorial dan mandiri.

Seorang tutor harus memiliki daya kreasi yang tinggi untuk bisa mendesain suasana pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang mampu memberikan kebebasan kepada warga belajarnya untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemauanya. Serta, semua kegiatan pembelajaran harus banyak dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat. Kegiatan pembelajaran cenderung menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan evaluasi menurut teori ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kualitas warga belajar dalam memahami materi dari tutor. Evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran.

Model pembelajaran PAI merupakan kerangka konseptual yang

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agama islam (akhlak dan tauhid) untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan sesuai KD, dan berfungsi sebagai suatu pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dan dengan model pembelajaran seperti tatap muka, tutorial, ceramah, mandiri dan sebagainya membuat kejar paket C berjalan dengan baik.

Keberhasilan model pembelajaran PAI ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor tujuan, tutor, peserta didik, bahan pembelajaran (materi), media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Salah satu faktor utama dan sangat penting dalam pembelajaran adalah tutor.

Model pembelajaran PAI merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai suatu pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Seperti tutor menyuruh warga belajar mengadakan majlis ta'lim dan membuat group WA adalah bentuk dari model pembelajaran.

Model pembelajaran PAI melalui contoh dan teladan keterkaitan peristiwa, gejala atau fenomena yang berpotensi dapat dijadikan model di dalam pembelajaran PAI yang bertujuan untuk menularkan sikap positif, akhlak mulia, dan budi pekerti di samping aspek akademiknya. Pembelajaran sikap positif, akhlak mulia, dan budi pekerti membutuhkan contoh dan teladan tentang bagaimana sikap positif itu dilakukan, bagaimana contoh akhlak mulia, dan

bagaimana berbudi pekerti yang baik dan sebagainya. Melalui peristiwa, gejala atau fenomena yang terdapat dalam materi pelajaran khususnya agama Islam, tutor membantu warga belajar menangkap makna dan menginternalisasikan pesan-pesan gejala moral atau fenomena tersebut dalam diri warga belajar kemudian diharapkan dapat ditiru atau diwujudkan di dalam perilaku keseharian apabila model tersebut merupakan model yang baik.

Teknik Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah warga belajar yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah warga belajarnya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang warga belajarnya tergolong aktif dengan kelas yang warga belajarnya tergolong pasif. Dalam hal ini, tutor pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Untuk metode ceramah biasanya tutor dalam majlis ta'lim menrangkan, dan tugas mandiri, dengan tutor memberi tugas membaca kepada warga belajar, tetapi jika belum faham dapat bertanya di group WA.

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik

karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing tutor, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari tutor yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat). Dengan adanya teknologi membuat media pembelajaran PAI khususnya mudah dan cepat dipahami warga belajar.

Adapun komponen-komponen yang perlu dievaluasi antara lain meliputi :

- 1) Ketercapaian tujuan dilakukan dalam rangka pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dan ketetapan tujuan.
- 2) Materi kegiatan pembelajaran dilakukan untuk masuk pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi belajar yang dibahas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Pamong belajar atau fasilitator mengumpulkan informasi tentang pamong belajar atau fasilitator yang membantu proses terjadinya kegiatan belajar.
- 4) Metode penyampaian dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang penggunaan dan pemanfaatan metode penyampaian dan efektifitas.

Evaluasi model pembelajaran PAI sangat baik digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat pada saat pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan mengetahui kekurangan pembelajaran yang terdahulu maka seorang tenaga pendidik akan dapat melakukan perbaikan pada pembelajaran yang selanjutnya.

Kriteria pemilihan model pembelajaran PAI adalah:

- 1) Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan warga belajar setelah proses belajar mengajar.
- 2) Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang

berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur atau kaidah.

- 3) Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya warga belajar yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang warga belajar memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang warga belajar.
- 4) Kemampuan warga belajar, yaitu kemampuan warga belajar menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan warga belajar baik mental, fisik dan intelektualnya.
- 5) Kemampuan tutor, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
- 6) Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- 7) Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak akan disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relatif sedikit tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.

Model pembelajaran PAI di paket C lebih menekankan pada tatap muka dan tugas mandiri serta diskusi, hal ini lebih efektif karena waktu yang diperlukan memang relative sedikit. Walaupun begitu hal tersebut legal dan sah karena diatur oleh permendiknas yang berlaku.

Peran tutor dalam model pembelajaran PAI di paket C sebaiknya sebagai

fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari warga belajar.

3. Implikasi Model Pembelajaran di PKBM Tunas Perjuangan pada Mata Pelajaran PAI

Warga belajar memperoleh pelayanan pembelajaran secara individual sehingga permasalahan spesifik yang dihadapinya dapat dilayani secara spesifik pula. Seorang warga belajar juga dapat belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh kecepatan belajar warga belajar yang lain atau lebih dikenal dengan istilah “*Self Paced Learning*”.

Dengan adanya model pembelajaran PAI akan mudah melayani warga belajar serta memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap warga belajar, serta ketersediaan media yang ada. Model pembelajaran PAI sangat berpengaruh untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, namun perlu juga diketahui tidak semua model pembelajaran sesuai diterapkan pada semua mata pelajaran. Tutor dituntut harus bijak dalam menentukan model yang akan digunakan untuk suatu materi. Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar tutor, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi tutor dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme tutor menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok.

Model pembelajaran PAI mendorong penguasaan sambil menerima informasi secara pasif dari seorang ahli luar yang sering dipromosikan sebagai

rasa tidak berdaya dan ketergantungan pada yang lain untuk mencapai konsep-konsep. Dalam sebuah kelas paket C menekankan pada kegiatan mengajar, hanya ada sedikit waktu untuk refleksi dan diskusi apa dan bagaimana kesalahan warga belajar atau ketidak pahaman warga belajar.

Sedangkan menurut Dika Karnival Asa seorang siswa Paket C PKBM Tunas Perjuangan Kelas 12 yang diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2024, menjelaskan bahwa:

“Tutor kami mengawali dengan salam dan berdoa serta mengulas pembelajaran yang lalu untuk mengingat kembali dan menyambung dengan materi yang akan diajarkan. Setelah selesai beliau menyimpulkan materi hari ini dan terkadang memberi tugas mengamati atau yang lainnya untuk persiapan jam yang akan datang.”

Kegiatan ini lazim disebut dengan kegiatan pra-pembelajaran. Salah satu alasan utama mengapa tutor diharuskan menyusun RPP terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas adalah agar tutor tidak bingung kegiatan apa saja yang harus mereka lakukan, termasuk di antaranya kegiatankegiatan pra-pembelajaran. Dan sebaliknya kegiatan penutup pun perlu diperhitungkan juga agar dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran PAI tersebut. Sedangkan menurut Dika Karnival Asa, menjelaskan bahwa:

“Iya bu, kemarin pengamatan tentang materi haji, dimana kami diperintahkan untuk melihat di youtube bagaimana pelaksanaan haji terkait waktu dan tempat. Dan juga terkadang mengirim gambar via what’s up terkait amal sholih yang ada disekitar. Dan kami sangat senang karena bisa melihat, tapi di dalam melihat amal shalih kami juga di tuntut untuk meniru semampu kami dan juga nanti setelah kami kirim, kami akan meendapatkan nilai plus dari tutor.”

Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar warga belajar. Prosedur kegiatan yang perlu ditempuh, setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti dalam pembelajaran, serta

setelah menyimpulkan pelajaran.

Menurut Dika Karnival Asa, menjelaskan bahwa:

“Kami sangat senang dengan gaya mengajar tutor kami, yang update tetapi mampu menyeimbangkan materi pelajaran. Sehingga kami tidak bosan, tapi malah ketagihan bagaimana nanti beliau mengajar selanjutnya, karena setiap tatap muka dengan gaya belajar yang berbeda.”

Seharusnya setiap tutor memiliki data tentang gaya belajar warga belajarnya masing-masing. Kemudian setiap tutor harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar warga belajar yang telah diketahui dari hasil pengamatan kecerdasan warga belajar tersebut.

Menurut Dika Karnival Asa, menjelaskan bahwa:

“Kami merasa senang, karena tutor kami mengajar melalui whatsapp lewat kirim gambar dan di dalam kelas beliau mampu menjelaskannya dengan baik, dan kami praktek agama langsung. Sehingga didalam praktek bagus tetapi diiringi pengetahuan agama yang baik juga bu.”

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa warga belajar menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekarang – kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengertian, kebiasaan, sikap, dan pandangan suatu keterampilan, dan seterusnya.

4.2 Pembahasan

1. Analisis Data Model Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan

Model pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan mengacu pada Spektrum Pendidikan Kesetaraan Integrasi Vokasi (KIV). Tujuan dari program ini yaitu memberikan pengetahuan setara dengan SMA/MA dan

keterampilan fungsional yang berguna bagi warga belajar setelah mereka lulus. Berdasarkan penuturan penyelenggara, karakteristik warga belajar Paket C di PKBM Tunas Perjuangan adalah rendahnya motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran yang bersifat akademik.

Model adalah acuan yang akan dijadikan pedoman. Dan akan diterapkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Model pembelajaran adalah acuan yang dijadikan untuk pembelajaran baik tutorial maupun mandiri. Ibu Nok Siti Markhamah, S.PdI, selaku guru PAI menyampaikan :

“Pedoman kami dalam menetapkan arah model pembelajaran adalah sebuah konsep belajar mengajar dimana seorang tutor menghadirkan situasi yang nyata di dalam kelas maupun luar kelas serta melibatkan warga belajar secara penuh untuk menemukan materi yang akan dipelajari. Konsep ini bertujuan mendorong warga belajar untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bekal untuk memecahkan dalam kehidupan warga belajar sebagai anggota masyarakat. Serta menodorong warga belajar untuk belajar mandiri sesuai kontrak yang disepakati”

Disini model pembelajaran menjadi hal penting, karena menjadi acuan sebelum melaksanakan pembelajaran PAI di paket C. Seperti halnya jika melaksanakan pembelajaran tutorial dan mandiri. Tutorial dilaksanakan dengan tatap muka di kelas maupun (luar kelas) majlis ta’lim sedangkan mandiri dilaksanakan dengan modul dan menggunakan IT yaitu lewat *group what’s up*.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Paket C di PKBM Tunas Perjuangan yaitu pembelajaran yang menekankan kompetensi akademik dan vokasi/keterampilan yang diberikan berimbang. Pola pembelajaran seperti ini dikenal dengan istilah Kesetaraan Integrasi Vokasi (KIV) sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan yang diterbitkan Kemdiknas. Pemilihan strategi pembelajaran ini didasarkan hasil identifikasi bahwa warga belajar memiliki karakteristik yaitu rendahnya motivasi mereka untuk mengikuti

pembelajaran yang bersifat akademik. Warga belajar lebih menyenangi materi pembelajaran yang bersifat vokasional dan keterampilan, karena dapat digunakan langsung di dunia kerja.

Metode tutor adalah sekelompok warga belajar yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada warga belajar yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Untuk model tutorial dan mandiri, dalam hal media pembelajaran baik modul maupun android adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan. Ibu Nok Siti Markhamah, S.PdI, menyampaikan :

“Model pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model tersebut adalah mandiri dan tatap muka, maka harus ada perencanaan, implementasi dan evaluasi. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: Ceramah (tutorial), Demonstrasi, Diskusi, Simulasi, Laboratorium, Pengalaman lapangan (mandiri), Brainstorming, Debat dan Simposium. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Karena kami paket C maka kami juga mandiri, seperti memberi tugas warga belajar sesuai kontrak belajar, seperti membaca maupun yang lainnya, yang mana dapat diperoleh dengan mendengarkan pengajian dari masjid, dan tidak tersentral dalam kelas.”

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Artinya media menjadi kunci keberhasilan pembelajaran jika mampu membantu proses belajar. Baik itu di dalam kelas maupun luar kelas. Seperti halnya penggunaan whatsapp dapat membantu pembelajaran karena warga belajar dapat

bertukar pikiran dan bertanya lewat media tersebut dengan di ketahui oleh tutor.

Model Pembelajaran PAI adalah cara mengajar dengan ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, setiap tutor dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Tetapi di paket C tutor dapat membuat kontrak belajar dengan model tutorial dan mandiri.

Tutorial (tutoring) adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada warga belajar (tutee) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri warga belajar secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar. Tutorial dilaksanakan secara tatap muka atau jarak jauh berdasarkan konsep belajar mandiri.

Tutorial (tutoring) adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada warga belajar (tutee) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri warga belajar secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar. Tutorial dilaksanakan secara tatap muka atau jarak jauh berdasarkan konsep belajar mandiri.

Konsep belajar mandiri dalam tutorial dibedakan dengan bentuk pembelajaran mandiri sebagaimana diatur dalam standar isi dan standar proses program pendidikan kesetaraan. Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri warga belajar dalam

belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar/tutor. Maka dari itu, tutor harus memiliki daya kreasi yang tinggi untuk bisa mendesain suasana pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang mampu memberikan kebebasan kepada warga belajarnya untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemauanya. Serta, semua kegiatan pembelajaran harus banyak dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Model pembelajaran PAI merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agama islam (akhlak dan tauhid) untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan sesuai KD, dan berfungsi sebagai suatu pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dan dengan model pembelajaran seperti tatap muka, tutorial, ceramah, mandiri dan sebagainya membuat kejar paket C berjalan dengan baik.

Prinsip pokok tutorial adalah “kemandirian warga belajar ‘ (*students independency*). Tutorial tidak ada, jika kemandirian tidak ada. Jika warga belajar tidak belajar di rumah, dan datang ke tutorial dengan “kepala kosong”, maka yang terjadi adalah pembelajaran tatap muka biasa, bukan tutorial. Dengan demikian, secara konseptual tutorial perlu dibedakan secara tegas dengan pembelajaran tatap muka, di mana peran tutor sangat besar. Peran utama tutor dalam tutorial adalah: (1) pemicu dan pemacu kemandirian belajar warga belajar, berpikir dan berdiskusi; dan (2) pembimbing, fasilitator, dan mediator warga belajar dalam membangun pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan akademik dan profesional secara mandiri, dan/atau dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah dalam belajar mandiri; memberikan bimbingan dan panduan agar warga belajar secara mandiri memahami mata pelajaran; memberikan umpan

balik kepada warga belajar secara tatap muka atau melalui alat komunikasi; memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu warga belajar mengembangkan keterampilan belajarnya.

Agar tutorial tidak terjebak dalam situasi tatap muka biasa, terbina hubungan bersetara, mampu memainkan peran-peran di atas, dan tutorial berjalan efektif, tutor perlu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk: (1) membangkitkan minat warga belajar terhadap materi yang sedang dibahas, (2) menguji pemahaman warga belajar terhadap materi pelajaran, (3) memancing warga belajar agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial, (4) mendiagnosis kelemahan-kelemahan warga belajar, dan (5) menuntun warga belajar untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi. Tutor juga menstimulasi warga belajar untuk terlibat aktif dalam pembahasan: (a) masalah yang ditemukan warga belajar dalam mempelajari modul; (b) kompetensi atau konsep esensial mata pelajaran; dan (c) persoalan yang terkait dengan unjuk kerja warga belajar di dalam/di luar kelas tutorial.

Model pembelajaran PAI merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai suatu pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Seperti tutor menyuruh warga belajar mengadakan majlis ta'lim dan membuat group WA adalah bentuk dari model pembelajaran.

Pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok

kecil. Tutorial adalah salah satu alternatif yang dapat dicermati dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran. Tutorial akan memberi kesempatan pengembangan proses pembelajaran yang dapat menjadi wahana aktualisasi kreativitas dosen dan mahasiswa belajar untuk menjadi pembelajar yang sukses.

Sesuai dengan konsep belajar mandiri, bahwa warga belajar diharapkan dapat, menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar. Mengetahui konsep belajar mandiri. Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan. Mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan/dukungan.

Teknik Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah warga belajar yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah warganya terbatas. Dalam hal ini, tutor pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Untuk metode ceramah biasanya tutor dalam majlis ta'lim menerangkan, dan tugas mandiri, dengan tutor memberi tugas membaca kepada warga belajar, tetapi jika belum faham dapat bertanya di group WA.

Langkah Perencanaan, Mempelajari modul dan mengidentifikasi bagian-bagian yang sulit, Menyusun strategi bimbingan, Langkah Persiapan, Menyiapkan bahan ajar tambahan, Menyiapkan soal-soal sederhana sebagai jembatan untuk menyelesaikan soal-soal yang sulit. Langkah Pelaksanaan, Mengidentifikasi warga belajar yang menghadapi kesulitan dalam memahami modul yang telah diberikan berikut bagian-bagian yang sulit dipahami, Laksanakan tutorial dengan

menggunakan langkah-langkah yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Langkah Evaluasi dan Penutup, Melakukan tanya jawab ntuk meyakinkan bahwa warga belajar yang bersangkutan telah dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan memahami materi pembelajaran yang dipelajari, Memberikan tugas mandiri, termasuk mempelajari tugas tambahan dengan tujuan memantaapkan dan memperluas pemahaman warga belajar yang bersangkutan tentang materi yang dipelajari, Peran Tutor Dalam Pembelajaran Tutorial. Menurut Ibu Nok Siti Markhamah, S.PdI dalam sebuah wawancaranya mengatakan :

“Seorang tutor kreatif harus mampu membuat perhatian warga belajar terpusatkan pada materi pelajaran yang diberikan. Tanpa adanya kemampuan tersebut, kegiatan belajar mengajar di kelas tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. Waktu yang sangat menentukan sehingga warga belajar bisa terfokus pada saat pembelajaran adalah di saat tutor memulai atau membuka pelajaran. Dengan kemampuan seorang tutor dalam membuka pembelajaran, akan memberikan efek pra-kondisi yang positif bagi warga belajar. Mental dan perhatiannya akan semakin siap dan mantap dalam menjalani KBM. Karena terbatasnya waktu, kami hanya mengulas dan terkadang hanya bercerita, sharing terkait materi mata pelajaran PAI karena biasanya warga belajar sudah mampu memahami materi dikarenakan ada yang lulusan pondok dan pintar mengaji. Dan memang belajar mandiri sangat efektif utuk paket C, dikarenakan terbatasnya waktu bertumu warga belajar yang sudah bekerja dan sibuk dengan aktivitas yang lainnya.”

Dalam proses pembelajaran tutorial, untuk bisa menciptakan suatu pembelajaran yang efektif maka seorang tutor harus memiliki dan memahami akan perannya sebagai berikut:

Menetapkan tujuan Pembelajar memilih atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Tujuan bukanlah akhir semuanya. Tujuan itu akan memberikan kesempatan untuk menerapkan keahlian profesional akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat pembelajar mencapai tujuan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

Membuat rencana Pembelajaran menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat lebih jauh ke depan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan warga belajar tergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek. Rencana yang dibuat seseorang bergantung pada tujuannya. Baik tujuan tersebut melibatkan penyelesaian masalah, menyelesaikan persoalan tersebut, semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, serta berfikir secara kritis, dan kritis. Kemampuan untuk melakukan hal-hal tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri.

Mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri. Sejak semula, pembelajar tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi mereka juga harus menyadari keahlian akademik mereka yang harus dikembangkan serta kecakapan yang diperoleh dalam proses belajar mandiri. Selain proses tersebut mereka harus mengevaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan.

Membuahkan hasil akhir Pembelajaran mendapatkan suatu hasil baik yang tampak maupun yang tidak tampak bagi mereka. Ada ribuan cara untuk menampilkan hasil-hasil dari pembelajaran mandiri. Yang paling jelas adalah sebuah kelompok mungkin menghasilkan portofolio, dan dapat pula memberikan informasi menggunakan grafik, atau tampil untuk mempresentasikan hasil belajar mereka dan siap dikomentari oleh pembelajar yang lainnya.

Menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik Para pembelajar menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standart nilai dan penunjuk penilaian untuk menilai

portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan pembelajar sehingga pengajar dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Sebagai tambahan penilaian autentik menunjukkan sedalam apakah proses belajar mengajar yang diperoleh warga belajar dari pembelajaran mandiri tersebut. Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifan bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi pembelajar, tetapi juga dedikasi dan keahlian pengajaran. Ibu Nok Siti Markhamah, S.PdI mengatakan :

“Model pembelajaran PAI adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan tutor dan warga belajar atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya dengan melaksanakan serangkaian kegiatan tutor dan warga belajar dengan tujuan tertentu untuk mencapai tujuan. Yaitu dengan menjalankan RPP PAI dan mengajar serta membuat kontrak belajar belajar warga belajar, pertemuan awal dengan tatap muka dan tutorial serta mandiri merupakan menu wajib dalam pembelajaran paket C. dan yang terakhir adalah mengawasi hasil nilai semester warga belajar, apakah mapel PAI nilainya merosot atau naik. Intinya harus sinkron antara perencanaan, implementasi dan pengawasan serta evaluasi model pembelajarannya.”

Dengan demikian, model pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan adalah tutorial dan mandiri. Karena dapat membentuk warga belajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Warga belajar juga mendapatkan kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan. Warga belajar mendapatkan pengalaman dan keterampilan.

2. Analisis Data Implikasi Model Pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan

Mempertimbangkan beberapa keunikan dan kekhasan Program pendidikan Paket C di PKBM Tunas Perjuangan maka metode pembelajaran PAI yang digunakan adalah metode mandiri berbasis modul. Dengan metode yang dipilih sebenarnya setiap warga belajar memiliki kesempatan untuk menyelesaikan modul secara lebih cepat. Warga belajar akan lebih banyak memperoleh

pelayanan pembelajaran secara individu sehingga permasalahan spesifik yang dihadapinya dapat dilayani secara spesifik pula. Hal ini dimungkinkan karena seorang warga belajar juga dapat belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh kecepatan belajar warga belajar yang lain atau lebih dikenal dengan istilah “*Self Paced Learning*”.

Disamping itu mengingat bahwa banyak warga belajar yang harus bekerja di luar daerah, PKBM Tunas Perjuangan juga menerapkan metode pembelajaran jarak jauh. Bahkan metode ini difasilitasi oleh Pemerintah, dalam hal ini oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah berupa layanan pembelajaran jarak jauh bernama “*Setara Daring*”. Layanan ini sangat memungkinkan Tutor PAI mengelola pembelajaran jauh melalui aplikasi setara daring.

Asesmen adalah proses atau tindakan yang dilakukan untuk menentukan nilai dari sebuah kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga nilai tersebut akan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membuat kebijakan pembelajaran selanjutnya. Asesmen merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan di dalam proses pembelajaran. Asesmen juga merupakan simpul yang dapat menghubungkan seluruh langkah pembelajaran dengan tujuan pembelajarannya. Lewat asesmen, seorang tutor akan dapat mengetahui kedudukan warga belajar dalam wilayah tujuan pembelajarannya, sehingga hasil penilaian tersebut akan menjadi modal dasar dalam penentuan kebijakan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Asesment sebagai bagian dari evaluasi kegiatan pembelajaran, yang digunakan sebagai tolok ukur apakah sebuah kegiatan pembelajaran telah berhasil

dilaksanakan dilakukan sesuai tahapan pembelajaran. Warga belajar memiliki kriteria pindah modul ke modul yang lebih tinggi jika mampu menyelesaikan lebih dari 70% evaluasi terhadap modul yang telah dipelajari.

Assesment akhir dari pembelajaran PAI juga dilakukan bersama-sama dengan mata pelajaran yang lain, yaitu melalui kegiatan Ujian Pendidikan Kesetaraan atau UPK. Nantinya, Nilai UPK secara keseluruhan digunakan untuk menentukan bahwa warga belajar dinyatakan lulus atau tidak dan bagi yang lulus, warga belajar akan mendapatkan Ijazah Kelulusan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan telaah pada bab-bab sebelumnya dan setelah dikaji secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yaitu model tutorial dan mandiri, dimana seluruh rangkaian penyajian materi ajar PAI yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan tutor serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dengan menggunakan model tutorial dan mandiri. Fungsi model pembelajaran (tutorial dan mandiri) pada mata pelajaran PAI adalah sebagai pedoman bagi tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model (tutorial dan mandiri) yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.
2. Implikasi model pembelajaran PAI Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yaitu pertama menggunakan Sistem Belajar Terbuka (SBT) Sistem belajar terbuka merupakan proses belajar mandiri yang dirancang tanpa mengindahkan prasyarat umum dan akademik, seperti batasan usia,

pendidikan sebelumnya, seperti layaknya belajar di kelas konvensional. SBT sebagaimana halnya belajar mandiri, tidak memiliki jadwal dan lokasi tertentu. Kedua, Belajar Jarak Jauh (BJJ) Arti sebenarnya BJJ adalah warga belajar dan tutor terpisah oleh jarak, sehingga perlu ada upaya tertentu untuk mengatasinya. Oleh karena itu dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu proses pembelajaran di kejar Paket C Paket C di PKBM Tunas Perjuangan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Model pembelajaran PAI di Paket C juga mendidik pribadi warga belajar kearah kesempurnaan, sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah SWT. Pendidikan agama lebih ditekankan pada pendidikan moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi seseorang yang sempurna

5.2 Implikasi

Seluruh stake holder pendidikan di PKBM Tunas Perjuangan, baik Pengelola PKBM, Tutor dan Warga belajar secara bertanggung jawab mengimplikasikan model belajar yang telah ditentukan dan diamanatkan oleh kurikulum yang sudah disusun sedemikian rupa.

Implikasi pada pemilihan model belajar itu adalah Sistem Belajar Terbuka (SBT) belajar mandiri. Hal ini akan membuat keleluasaan bagi warga belajar untuk melakukan pembelajaran secara mandiri, tanpa dibatasi oleh ruang, waktu maupun batasan usia.

Disamping itu, sebagai alternatif warga belajar yang sedang bekerja di luar kota, atau bahkan di luar negeri, digunakan pola Belajar Jarak Jauh

(BJJ). Pembelajaran ini diperlukan sarana modul sebagai bahan referensi belajar mandiri.

Meski demikian, prasyarat umum dan akademik tetap diperhatikan agar kegiatan belajar mencapai tujuan yang diinginkan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa proses penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak kekurangan, yang tentu harus diperbaiki pada masa masa mendatang. Diantara keterbatasan penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Warga belajar tidak bisa secara optimal melaksanakan kegiatan pembelajaran, dalam kenyataannya, banyak warga belajar yang datang terlambat pada saat kegiatan belajar, bahkan seringkali tidak bisa datang. Padahal peserta didik yang bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh adalah peserta didik yang telah membuat kontrak belajar secara khusus.
2. Masih sedikitnya referensi khusus terkait dengan model pembelajaran yang diberlakukan pada pendidikan kesetaraan. Disamping itu juga, banyak tutor yang masih menyamakan proses belajar di pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pemahaman tutor yang demikian itu tentu perlu diluruskan.

5.4 Saran

Untuk lebih meningkatkan efektifitas pengembangan lingkungan hidup dalam rangka menumbuhkan kesadaran lingkungan khususnya kepada siswa dan umumnya kepada masyarakat perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Khususnya bagi pengelola Paket C PKBM Tunas Perjuangan, hendaknya untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan terus *skill* tutor dengan mengadakan atau mengikut sertakan pelatihan atau *workshop*.
2. Bagi pemerintah (Kemendiknas) hendaknya lebih menaruh perhatian kepada Pendidikan Kesetaraan, dengan memperbanyak penyusunan buku PAI khusus pendidikan non formal setingkat SMA/MA.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet 6.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991.
- Anan Sutisna (Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta), “*Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar*” Jurnal, Teknologi Pendidikan Vol. 18, No. 3 Desember 2016.
- Anita Lie, *Cooperative Learning (Memperaktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana, 2002.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Grouded Theory Procedures and Techniques*, Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien Penterjemah, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Anwar, Khoirul, Choeroni Choeroni, and Toha Makhshun. "Pembelajaran PAI Berbasis Daring bagi Guru TK di Kecamatan Mranggen Demak." *Indonesian Journal of Community Services* 3.2 (2021): 145-152.
- Debi Apriyani, “*Penerapan Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan, FKIP UNILA.
- Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya belajar Efektif*, Yogyakarta, Cet. I, 2011. Dwi Pebriyant1, Hairunnisyah Sahidu dan Sutrio, “*Efektifitas Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Untuk Mengatasi Miskonsepsi Fisika Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Praya Barat Tahun Pelajaran 2012/2013*”, Jurnal Pendidikan Fisika dan

- Teknologi, Volume I No 1, April 2015.
- Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, Jakarta, PT Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Hasnawati, “*Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran*”, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006.
- I Kade Suardana, *Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, dan Kemandirian Belajar Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 45, Nomor 1, April 2012.
- Imam Ghazali, *Belajar Jenius Model Ilmuan Muslim Klasik*, v PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Imam Mawardi, “*Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)*”, Jurnal At-Tajdid, FAI Universitas Muhammadiyah Magelang, Vol. 2, No. 2, Juli 2013.
- Ira Purwaningsih, “*Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*”, Jurnal Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990.
- M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif (Coperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal FALASIFA. Vol. 1 No. 1 Maret 2010.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intregatif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, Yogyakarta, Ikis Yogyakarta, Cet. 1, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nawawy, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2003.

- Nelpi Nursaida Sinaga, “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Meningkatkan aktivitas Belajar Fisika Siswa Di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 12 Medan”, Jurnal Fisika SMA Negeri 12 Medan.
- Ni Wyn. Suarsini, I Dw. Kade Tastra dan Md. Suarjana, “Pengaruh Model Pembelajaran Reasoning And Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Di Gugus VIII Kecamatan Ubud”, Jurnal PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Rofa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2016.
- S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta, tt.
- Santinah, “Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya”, Journal For Islamic Social Sciences, e-Journal IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2016.
- Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin ed, Malang Kalimasada, 1994.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Al Fabeta, Bandung: Cet. 10. 2010.
- Wahyu Wijayanti, “Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mejayan Kabupaten Madiun”, Jurnal Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito 1985.